

# PEMBELAJARAN TEMATIK SEKOLAH DASAR

Hermawan Wahyu Setiadi, M.Pd.  
Taufik Muhtarom, M. Pd, Ph.D



**PEMBELAJARAN TEMATIK  
SEKOLAH DASAR**

**Penulis:**

Hermawan Wahyu Setiadi, M.Pd.

Taufik Muhtarom, M. Pd, Ph.D

**ISBN: 978-623-455-992-7**

**Design Cover:**

Yanu Fariska Dewi

**Layout:**

Eka Safitry

**PT. Pena Persada Kerta Utama**

**Redaksi:**

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas  
Jawa Tengah.

Email: [penerbit.penapersada@gmail.com](mailto:penerbit.penapersada@gmail.com)

Website: [penapersada.id](http://penapersada.id). Phone: (0281) 7771388

**Anggota IKAPI: 178/JTE/2019**

All right reserved  
Cetakan pertama: 2023

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang  
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun  
tanpa izin penerbit

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanahu wata'ala yang karena rahmat dan hidayah-Nya niat baik hamba-Nya dapat terlaksana, sehingga penulis mampu menyelesaikan buku yang berjudul "Pembelajaran Tematik SD". Buku ini disusun berdasarkan referensi dari buku-buku pilihan. Selain itu pembuatan buku ini bertujuan untuk menambah pengetahuan bagi para mahasiswa, guru dan pembaca tentang materi yang berkenaan dengan hakikat pembelajaran terpadu, landasan dan prinsip, rambu-rambu dan beberapa konsep baru yang menarik untuk dikaji.

Penulis berharap buku ini akan semakin menambah wawasan dan ilmu bagi mahasiswa, guru dan para pembaca dalam mempelajari materi pada hakikat dan konsep pembelajaran tematik di sekolah dasar. Selain menggunakan bahasa dan langkah-langkah yang mudah dipahami, buku ini juga disajikan dari rangkuman beberapa buku-buku yang bisa dijadikan acuan.

Rasa terimakasih penulis tujukan kepada semua pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan buku ini. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari bentuk penyusunan maupun materi. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan buku ini.

Yogyakarta, 20 Juli 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I    PENDAHULUAN.....	1
BAB II    LANDASAN, PRINSIP, RAMBU-RAMBU DAN IMPLIKASI DARI PEMBELAJARAN TERPADU .....	2
A. Landasan Filosofis Pembelajaran Tematik.....	2
B. Prinsip Pembelajaran Tematik.....	5
C. Rambu – Rambu Pembelajaran Terpadu .....	6
D. Implikasi dari Pembelajaran Terpadu .....	9
BAB III    MODEL-MODEL PEMBELAJARAN TERPADU .....	17
A. Pengertian Model Pembelajaran .....	17
B. Model-Model Pembelajaran Terpadu.....	17
BAB IV    MEMAHAMI PERATURAN PROSES PEMBELAJARAN DI INDONESIA .....	31
A. Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 (SKL).....	31
B. Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 (SI).....	32
C. Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 (Standar Proses).....	34
D. Permendikbudristek No. 21 tahun 2022 (Standar penilaian).....	38
E. Kepmendikbudristek No 088/H/KR/2022 (CP).....	41
F. Kepmendikbudristek No 56/M/2022 (KM).....	42
BAB V    MEMAHAMI PEMETAAN TEMA, KD DAN JARING TEMA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK.....	44

A. Pengertian Pembelajaran Tematik.....	44
B. Pengertian Tema .....	45
C. Cara Menentukan Tema .....	46
D. Alat Bantu Untuk Penentuan Tema .....	50
E. Prinsip Penentuan Tema.....	52
F. Daftar Tema .....	52
G. Pemetaan Kompetensi Dasar .....	55
H. Prosedur Pengembangan Tema.....	58
I. Pengertian Jaring Tema.....	59
<b>BAB VI MEMAHAMI PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN TEMATIK .....</b>	<b>70</b>
A. Pengertian Pendekatan Saintifik dan Pengimplementasiannya Pada Pembelajaran Tematik .....	70
B. Karakteristik Pendekatan Saintifik.....	72
C. Tahapan Pendekatan Saintifik .....	75
<b>BAB VII MEMAHAMI PENYUSUNAN SILABUS PEMBELAJARAN .....</b>	<b>78</b>
A. Pengertian Silabus .....	78
B. Prinsip-Prinsip Penyusunan Silabus.....	79
C. Komponen Penyusunan Silabus.....	80
D. Langkah Penyusunan Silabus Permendikbud No. 22 Tahun 2016 dan Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 .....	82
<b>BAB VIII MEMAHAMI PENYUSUNAN RPP PEMBELAJARAN .....</b>	<b>84</b>
A. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	84

B. Prinsip Penyusunan RPP.....	84
C. Langkah Penyusunan RPP Permendikbud No. 22 Tahun 2016/ Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 .....	85
BAB IX GLOSARIUM.....	87
BAB X PENUTUP .....	88
DAFTAR PUSTAKA .....	89
Biografi Singkat.....	94

## BAB I PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 terus berkembang sejak dicetus pada tahun 2013 sampai tahun 2018. Hal ini berdasarkan lahirnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20, 21, 22, 23, dan 24 Tahun 2016, kemudian timbul regulasi baru bahwa no. 24 diganti menjadi no. 37 pada tahun 2018. Artinya Kurikulum 2013 tetap diperbaharui berdasarkan zaman yang saat ini sedang berkembang di era Industri 4.0. Revisi sistem pendidikan berperan penting untuk kemajuan bangsa Indonesia. Maka, perlu peningkatan kompetensi pendidik dan peserta didik. Lahirnya kurikulum 2013 bertujuan untuk perubahan agar lebih baik lagi pendidikan di Indonesia. Dahulunya seorang guru tidak memahami perangkat pembelajaran, namun sekarang menjadi suatu keharusan untuk belajar memahami ataupun membuatnya. Selain itu guru dituntut untuk berinovasi, kreatif, dan aktif. Adapun peserta didiknya harus bersifat *student centered learning* dengan belajar lebih aktif melalui penemuan dan berpikir kritis. Peserta didik dahulu berbeda belajarnya dengan peserta didik sekarang. Maka Kurikulum 2013 ini dapat mejadi jembatan dalam pengembangan proses pembelajaran. Kurikulum 2013 tingkat seklah dasar melahirkan suatu mata pelajaran yang diramu menjadi satu kesatuan ialah tematik. Pembelajaran tematik bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Ini disebabkan pembelajaran tematik tidak berfokus pada hafalan saja, namun ada tindakan didalamnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN, PRINSIP, RAMBU-RAMBU DAN IMPLIKASI DARI PEMBELAJARAN TERPADU**

#### **A. Landasan Filosofis Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik berangkat dari pemikiran filosofis tertentu yang menekankan pada pembentukan kreativitas peserta didik dengan memberikan aktivitas yang didapat dari pengalaman langsung melalui lingkungannya yang natural. Pada masing-masing peserta didik memiliki potensi dan motivasi yang unik dan khas yang perlu dikembangkan sedemikian rupa dengan tetap memperhatikan karakteristik, keunikan dan kekhasannya tersebut. Pembelajaran tematik ini terdapat tiga landasan, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis dan landasan yuridis.

##### **1. Landasan Filosofis**

Landasan filosofis pembelajaran tematik yaitu jenis-jenis aliran filsafat yang menjadi dasar pembelajaran tematik. Dalam hal ini, gagasan tentang model pembelajaran tematik lahir sudah cukup lama, yaitu semenjak munculnya tokoh filsafat progresivisme John Dewey. Secara filosofis, kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat modern, yaitu progresivisme, konstruktivisme dan humanisme.

##### **a. Aliran Progresifisme**

Menurut aliran ini proses pembelajaran perlu ditekankan pada: pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah dan memperhatikan pengalaman siswa (Abdul Majid dan Chaerul Rochman, 2015: 108). Asep Herry Hernawan dan Novi Resmini, 2009: 7) menurut aliran ini dalam suatu proses belajar siswa sering dihadapkan pada persoalan-persoalan yang harus mendapatkan pemecahan masalah,



oleh karena itu siswa perlu memilih dan menyusun ulang pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimilikinya. Apabila terdapat kesalahan atau kekeliruan dalam proses pemecahan masalah adalah suatu yang wajar, karena itu merupakan bagian dari proses belajar (Asep Herry Hernawan dan Novi Resmini, 2009: 7). Terdapat enam prinsip aliran progresivisme yang menjadi landasan dalam proses Pendidikan sebagaimana yang diungkapkan oleh George R. Knight yaitu proses pendidikan merupakan asal muasal dan tujuannya pada anak; para siswa adalah aktif bukan pasif; peran guru adalah penasihat, pembimbing dan pemandu, pengarah ruang kelas; sekolah atau madrasah ialah sebuah dunia kecil masyarakat besar; aktivitas ruang kelas memfokuskan pemecahan masalah dari metode buatan untuk pengajaran materi kajian; atmosfer sosial sekolah atau madrasah harus kooperatif dan demokratis.

b. Aliran Konstruktivisme

Filsafat konstruktivisme merupakan salah satu jenis filsafat pengetahuan. Menurut aliran ini, pengalaman langsung para siswa dalam proses pembelajaran merupakan kunci dalam pembelajaran. Dalam aliran ini, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswa, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa dari pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya (Abdul Majid dan Chaerul Rochman, 2015: 108). Adapun ciri mengajar konstruktivisme yaitu orientasi, elicitasi, rekonstrukturisasi ide, penggunaan ide dalam banyak situasi dan review bagaimana ide itu berubah.

### c. Aliran Humanism

Aliran ini melihat siswa dari segi keunikan/kekhasan, potensi dan motivasi yang dimiliki (Abdul Majid dan Chaerul Rochman, 2015: 108; Asep Herry Hernawan dan Novi Resmini, 2009: 8). Hal tersebut dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran melalui: layanan pembelajaran selain bersifat klasikal, juga bersifat individual; pengakuan adanya siswa yang lambat (slow learner) dan siswa yang cepat; penyikapan yang unik terhadap siswa baik yang menyangkut faktor personal/individual maupun yang menyangkut faktor lingkungan sosial/kemasyarakatan.

## 2. Landasan Psikologis

Landasan psikologis berkaitan erat dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan dibutuhkan terutama dalam menentukan isi atau materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Melalui pembelajaran tematik diharapkan adanya perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan, baik fisik, mental atau intelektual, moral maupun sosial.

## 3. Landasan Yuridis

Landasan yuridis pembelajaran tematik terpadu meliputi tiga level, yaitu level kebijakan umum (general policy level), level kebijakan khusus (special policy level), dan kebijakan teknis (technical policy level). Level kebijakan umum merupakan kebijakan Pendidikan yang dihasilkan oleh eksekutif. Kebijakan umum berupa undang-undang, peraturan pemerintah, dan keputusan, peraturan dan instruksi presiden. Sedangkan pada level kebijakan khusus yaitu kebijakan yang dibuat oleh Menteri atau pembantunya. Adapun level kebijakan teknis merupakan kebijakan yang sering disebut sebagai kebijakan operatif.

Disebut seperti itu karena kebijakan Pendidikan ini merupakan pedoman pelaksanaan.

## **B. Prinsip Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik memiliki prinsip dasar sebagaimana halnya pembelajaran terpadu, menurut Ujang Sukandi, dkk (dalam Trianto, 2011), yaitu pembelajaran terpadu memiliki satu tema actual, sedekat dengan dunia siswa dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pelajaran. Namun, apabila terdapat materi yang tidak mungkin dipadukan maka tidak perlu terlalu dipaksakan untuk dipadukan.

Terdapat sembilan prinsip yang mendasari pembelajaran tematik yaitu terintegrasi dengan lingkungan atau bersifat kontekstual, memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran atau bahan kajian, menggunakan prinsip belajar sambil bermain menyenangkan, pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi peserta didik, menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran, pemisahan atau perbedaan antara satu pelajaran dengan yang lain sulit dilakukan, pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan; kebutuhan dan minat peserta didik, pembelajaran bersifat fleksibel, penggunaan variasi metode dalam pembelajaran.

Pembelajaran tematik mengadopsi prinsip belajar PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

1. "Aktif" maksudnya yaitu dalam pembelajaran peserta didik aktif secara fisik dan mental dalam hal mengemukakan penalaran, menemukan kaitan yang satu dengan yang lain, mengomunikasikan ide atau gagasan, mengemukakan bentuk representasi yang tepat, dan menggunakan semua itu untuk memecahkan masalah.
2. "Kreatif" yang berarti dalam pembelajaran peserta didik melakukan serangkaian proses pembelajaran secara runtut

dan berkesinambungan yang meliputi:

a. Memahami masalah

Langkah awal terdiri dari tiga kegiatan yaitu menemukan ide yang terkait, mempresentasikan dalam bentuk lain yang lebih mudah diterima, menemukan gap yang harus diisi untuk memecahkan masalah.

b. Merencanakan pemecahan masalah

Langkah kedua terdiri dari tiga kegiatan yaitu memikirkan macam-macam strategi yang mungkin dapat digunakan untuk memecahkan masalah, memilih strategi atau gabungan strategi yang paling efektif dan efisien, merancang tahap-tahap eksekusi.

c. Melaksanakan rencana pemecahan masalah

Langkah ketiga meliputi dua kegiatan yaitu menentukan titik awal kegiatan pemecahan masalah, menggunakan penalaran untuk memperoleh solusi yang dapat dipertanggungjawabkan.

d. Memeriksa ulang pelaksanaan pemecahan masalah  
Dalam Langkah yang terakhir, kegiatan yang dilakukan adalah memeriksa ketepatan jawaban dan Langkah-langkahnya.

3. "Efektif" maksudnya yaitu berhasil mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.

4. "Menyenangkan" yang artinya sifat terpesona dengan keindahan, kenyamanan, dan kemanfaatannya sehingga mereka terlibat dengan asyik dalam belajar sampai lupa waktu, penuh percaya diri, dan tertantang untuk melakukan hal serupa atau hal yang lebih berat lagi.

### C. Rambu - Rambu Pembelajaran Terpadu

Menurut Daryanto (2014: 34) rambu-rambu pembelajaran tematik yang harus dipenuhi oleh guru, yaitu pembelajaran yang ditekankan pada kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan berhitung, serta penanaman nilai-nilai moral. Guru tidak menemukan KD yang tidak tercakup dalam suatu tema, dan penekanan kemampuan membaca,

kemampuan menulis, kemampuan berhitung, serta penanaman nilai-nilai moral sudah terlihat jelas dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan rambu-rambu umum yang dikemukakan Depdiknas (2007: 7) sebagai berikut. a. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan; b. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester pada kelas yang sama; c. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan, namun dapat dibelajarkan melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri; d. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral; e. Setiap kegiatan pembelajaran hendaknya selalu mempergunakan alat peraga yang sesuai dengan tujuan; f. Judul maupun jumlah tema yang dipilih atau yang ditentukan oleh masing-masing sekolah, disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat; g. Agar pelaksanaan dapat optimal, jumlah peserta didik disesuaikan dengan jumlah guru di kelas. Agar kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik berjalan dengan baik, perlu dilakukan beberapa hal yang tercakup dalam dua tahapan yaitu; tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa rambu-rambu Pembelajaran tematik yakni tidak semua pelajaran harus dipadukan, kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, tidak boleh dipaksakan untuk dipadukan, melainkan disajikan secara tersendiri, kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan dengan cara melalui tema lain atau secara tersendiri, kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan penanaman nilai-nilai moral, tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik (siswa, lingkungan, dan daerah setempat).

Pembelajaran tematik berdasarkan pada satu tema tertentu. Ketika seorang akan merancang pembelajaran tematik maka ia akan menentukan tema tertentu, seperti tema tentang

lingkungan anak didik. Lingkungan anak didik dapat dilihat dari berbagai perspektif berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran. Tetapi tidak semua ilmu dapat dipergunakan untuk menganalisis lingkungan. Di lingkungan rural pedesaan misalnya, banyak hal dan gejala yang menonjol dan dapat dilihat dari berbagai perspektif berbagai disiplin ilmu, seperti ekologi yang masih utuh, sistem kehidupan sosial yang menonjolkan kolektivisme, sistem ekonomi yang bersandar pada pertanian atau perkebunan. Tetapi di pedesaan masalah yang berhubungan uebanisasi, perumahan yang menggunakan apartemen dan sistem kehidupan sosial dalam apartemen itu sendiri misalnya kurang menonjol. Dengan demikian, tidak semua mata pelajaran dapat dipadukan untuk masuk dalam satu tema.

Sehubungan dengan pembelajaran tematik berangkat dari satu tema dengan pandangan dari berbagai perspektif, maka dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar dari berbagai kompetensi yang ada dalam silabus baik dari segi konten, atau dari segi waktu. Dari segi konten, materi pembelajaran tematik bisa mengakomodasi berbagai materi dari berbagai mata pelajaran, dan dari segi waktu pembelajaran tematik dapat dilaksanakan pada waktu tertentu, materi itu tersebar dalam beberapa semester semester ganjil dan semester genap dalam kelas yang sama. Dengan demikian, pembelajaran tematik dapat dilaksanakan dengan lintas semester pada kelas yang sama.

Pencapaian kompetensi dasar mata pelajaran tertentu dalam suatu pembelajaran tematik tidak harus dicapai semuanya. Dimungkinkan kompetensi dasar yang tersisa dirancang kembali pada pembelajaran tematik yang lain. Bahkan kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, dapat dibelajarkan melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.

Pembelajaran tematik yang biasanya dilaksanakan pada kelas awal, titik tolaknya adalah pencapaian kompetensi membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.

Sesuai dengan prinsip pembelajaran tematik yang menekankan pada pengalaman, maka setiap pelaksanaan pembelajaran tematik selalu mempergunakan sumber belajar yang konkret atau paling tidak berupa alat peraga yang bisa diserap oleh anak didik.

Judul maupun jumlah tema yang dipilih atau yang ditentukan oleh masing-masing sekolah, disesuaikan dengan karakteristik anak didik, minat, lingkungan, dan daerah setempat. Kemampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran tematik kadang-kadang sangat terbatas, maka untuk memudahkan pelaksanaannya dapat mempergunakan team teaching, sebuah kelas dapat diasuh oleh beberapa guru untuk pelaksanaan pembelajaran tematik. Diusahakan agar anak didik mengalami sendiri proses pembelajaran dengan metode eksperimen atau demonstrasi misalnya.

#### **D. Implikasi dari Pembelajaran Terpadu**

Sesuatu yang baru atau merupakan inovasi tentu tidak mudah untuk dilaksanakan, karena memerlukan penyesuaian diri dan kemauan untuk beradaptasi. Begitu pula dengan pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu biasa dilakukan jenjang pendidikan usia dini, namun tidak menutup kemungkinan untuk diterapkan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu jenjang SMP/MTs dan SMA/MA. Hasil uji coba menunjukkan bahwa pembelajaran terpadu dapat dilaksanakan pada jenjang tersebut. Pembelajaran terpadu merupakan gabungan antara berbagai bidang kajian, maka dalam pelaksanaannya tidak lagi terpisah-pisah melainkan menjadi satu kesatuan, implikasi yang terjadi antara lain:

##### **1. Guru**

Di SMP/MTs dan SMA/MA pada umumnya guru-guru yang tersedia terdiri atas guru-guru satu disiplin ilmu seperti fisika, kimia, dan biologi. Guru dengan latar belakang tersebut tentunya sulit untuk beradaptasi ke dalam pengintegrasian misalnya bidang kajian IPA, karena mereka yang memiliki latar belakang fisika tidak memiliki

kemampuan yang optimal pada Kimia dan Biologi, begitu pula sebaliknya. Di samping itu, pembelajaran terpadu juga menimbulkan konsekuensi terhadap berkurangnya beban jam pelajaran yang diemban guru-guru yang tercakup ke dalam bidang kajian IPA, sementara ketentuan yang berkaitan dengan kewajiban atas beban jam mengajar untuk setiap guru masih tetap.

Untuk itu, dalam pembelajaran terpadu dapat dilakukan dengan dua cara, yakni:

- a. team teaching, dan
- b. guru tunggal.

Hal tersebut disesuaikan dengan keadaan guru dan kebijakan sekolah masing-masing.

a. Team Teaching

Pembelajaran terpadu dalam hal ini diajarkan dengan cara team; satu topik pembelajaran dilakukan oleh lebih dari seorang guru. Setiap guru memiliki tugas masing-masing sesuai dengan keahlian dan kesepakatan. Kelebihan sistem ini antara lain adalah:

- 1) Pencapaian KD pada setiap topik efektif karena dalam tim terdiri atas beberapa yang ahli dalam ilmu-ilmu sosial,
- 2) Pengalaman dan pemahaman peserta didik lebih kaya daripada dilakukan oleh seorang guru karena dalam satu tim dapat mengungkapkan berbagai konsep dan pengalaman, dan
- 3) Peserta didik akan lebih cepat memahami karena diskusi akan berjalan dengan narasumber dari berbagai disiplin ilmu.

Kelemahan dari sistem ini antara lain adalah jika tidak ada koordinasi, maka setiap guru dalam tim akan saling mengandalkan sehingga pencapaian KD tidak akan terpenuhi. Selanjutnya, jika kurang persiapan, penampilan di kelas akan tersendat-sendat karena skenario tidak berjalan dengan semestinya, sehingga para guru tidak tahu apa yang akan dilakukan di dalam kelas.



Untuk itu maka diperlukan beberapa langkah seperti berikut:

- 1) Dilakukan penelaahan untuk memastikan berapa KD dan SK yang harus dicapai dalam satu topik pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan berapa guru bidang studi IPA yang dapat dilibatkan dalam pembelajaran pada topik tersebut.
- 2) Setiap guru bertanggung jawab atas tercapainya KD yang termasuk dalam SK yang ia mampu, seperti misalnya SK-1 oleh guru dengan latar belakang biologi, SK-2 oleh guru dengan latar belakang fisika, dan seterusnya.
- 3) Disusun skenario pembelajaran dengan melibatkan semua guru yang termasuk ke dalam topik yang bersangkutan, sehingga setiap anggota memahami apa yang harus dikerjakan dalam pembelajaran tersebut.
- 4) Sebaiknya dilakukan simulasi terlebih dahulu jika pembelajaran dengan sistem ini merupakan hal yang baru, sehingga tidak terjadi kecanggungan di dalam kelas.
- 5) Evaluasi dan remedial menjadi tanggung jawab masing-masing guru sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, sehingga akumulasi nilai gabungan dari setiap Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi menjadi nilai mata pelajaran terpadu.

Hal terpenting dalam pembelajaran terpadu adalah kerja sama antar guru yang ada di suatu sekolah dalam membuat perencanaan pembelajaran, mulai dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran hingga kesepakatan dalam bentuk penilaian. Bila hal ini dapat dilaksanakan, maka pembelajaran terpadu dapat meningkatkan kerja sama antarguru, baik yang ada di sekolah maupun dalam lingkup MGMP. Kerja sama ini meliputi saling mempelajari materi dari bidang kajian

yang lain. Selain meningkatkan kerja sama, pembelajaran terpadu juga meningkatkan keharusan bagi guru untuk memperluas wawasan pengetahuannya.

b. Guru Tunggal

Pembelajaran dengan seorang guru merupakan hal yang ideal dilakukan. Hal ini disebabkan:

- 1) Bidang kajian menjadi satu mata pelajaran,
- 2) Guru dapat merancang skenario pembelajaran sesuai dengan topik yang ia kembangkan tanpa konsolidasi terlebih dahulu dengan guru yang lain, dan
- 3) Oleh karena tanggung jawab dipikul oleh seorang diri, maka potensi untuk saling mengandalkan tidak akan muncul.

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan dalam pembelajaran terpadu yang dilakukan oleh guru tunggal, yakni:

- 1) Oleh karena mata pelajaran terpadu merupakan hal yang baru, sedangkan guru-guru yang tersedia merupakan guru bidang studi sehingga sangat sulit untuk melakukan penggabungan terhadap berbagai bidang studi tersebut,
- 2) Seorang guru bidang studi tertentu tidak menguasai secara mendalam tentang bidang studi lainnya sehingga dalam pembelajaran terpadu akan didominasi oleh bidang studi yang dikuasainya saja, serta
- 3) Jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna.

Untuk tercapainya pembelajaran terpadu yang dilakukan oleh guru tunggal tersebut, maka dapat dilakukan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Guru-guru yang tercakup ke dalam mata pelajaran serumpun (misalnya IPA) diberikan pelatihan bidang-

bidang studi di luar bidang keahliannya (dalam rumpun yang sama), seperti guru bidang studi Fisika diberikan pelatihan tentang bidang studi Kimia dan Biologi.

- 2) Koordinasi antar bidang studi yang tercakup dalam mata pelajaran terpadu tetap dilakukan, untuk mereviu apakah skenario yang disusun sudah dapat memenuhi persyaratan yang berkaitan dengan bidang studi di luar yang ia mampu.
- 3) Disusun skenario dengan metode pembelajaran yang inovatif dan memunculkan nalar para peserta didik sehingga guru tidak terjebak ke dalam pemaparan yang parsial bidang studi.
- 4) Persiapan pembelajaran disusun dengan matang sesuai dengan target pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sesuai dengan topik yang dihasilkan dari pemetaan yang telah dilakukan.

Pembelajaran terpadu oleh guru tunggal dapat memperkecil masalah pelaksanaannya yang menyangkut jadwal pelajaran. Secara teknis, pengaturannya dapat dilakukan sejak awal semester atau awal tahun pelajaran. Hal yang perlu dihindarkan adalah pembahasan materi yang tidak seimbang karena wawasan pengetahuan tentang materi pelajaran yang lain kurang memadai. Hal utama yang harus dilakukan guru adalah memahami model pembelajaran terpadu secara konseptual maupun praktikal.

## 2. Peserta Didik

Dilihat dari aspek peserta didik, pembelajaran terpadu memiliki peluang untuk pengembangan kreativitas akademik. Hal ini disebabkan model ini menekankan pada pengembangan kemampuan analitik terhadap konsep-konsep yang dipadukan, karena dapat mengembangkan kemampuan asosiasi konsep dan aplikasi konsep, kemampuan asosiatif, serta kemampuan eksploratif dan elaboratif.

Selain itu, model pembelajaran terpadu dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan yang terdapat dalam beberapa indikator dan Kompetensi Dasar. Dengan mempergunakan model pembelajaran terpadu, secara psikologik, peserta didik digiring berpikir secara luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan- hubungan konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya, peserta didik akan terbiasa berpikir terarah, teratur, utuh, menyeluruh, sistemik, dan analitik. Dengan demikian, pembelajaran model ini menuntun kemampuan belajar peserta didik lebih baik, baik dalam aspek intelegensi maupun kreativitas. Pembelajaran terpadu perlu dilakukan dengan variasi metode yang tidak membosankan. Aktivitas pembelajaran harus lebih banyak berpusat pada peserta didik agar dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

### 3. Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki peran yang penting dalam pembelajaran termasuk dalam pembelajaran terpadu. Oleh karena pembelajaran terpadu pada dasarnya merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu. Pembelajaran terpadu ini memerlukan bahan ajar yang lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan dengan pembelajaran monolitik. Dalam satu topik pembelajaran, diperlukan sejumlah sumber belajar yang sesuai dengan jumlah Standar Kompetensi yang merupakan jumlah bidang kajian yang tercakup di dalamnya.

Sumber belajar utama yang dapat digunakan dalam pembelajaran terpadu dapat berbentuk teks tertulis seperti buku, majalah, brosur, surat kabar, poster dan informasi lepas, atau berupa lingkungan sekitar seperti: lingkungan alam, lingkungan sosial sehari-hari. Seorang guru yang akan menyusun materi perlu mengumpulkan dan mempersiapkan bahan kepustakaan atau rujukan (buku dan

pedoman yang berkaitan dan sesuai) untuk menyusun dan mengembangkan silabus. Pencarian informasi ini, sebenarnya dapat pula memanfaatkan perangkat teknologi informasi mutakhir seperti multimedia dan internet. Aktivitas peserta didik dalam penugasan dapat menjadi nilai tambah yang menguntungkan.

Bahan yang akan digunakan dapat berbentuk buku sumber utama maupun buku penunjang lainnya. Di samping itu, bahan bacaan penunjang seperti jurnal, hasil penelitian, majalah, koran, brosur, serta alat pembelajaran yang terkait dengan indikator dan Kompetensi Dasar ditetapkan. Sebagai bahan penunjang, dapat juga digunakan disket, kaset, atau CD yang berkaitan dengan bahan yang akan dipadukan. Guru, dalam hal ini, dituntut untuk rajin dan kreatif mencari dan mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu tergantung pada wawasan, pengetahuan, pemahaman, dan tingkat kreativitasnya dalam mengelola bahan ajar. Semakin lengkap bahan yang terkumpulkan dan semakin luas wawasan dan pemahaman guru terhadap materi tersebut maka berkecenderungan akan semakin baik pembelajaran yang dilaksanakan.

Bahan yang sudah terkumpul selanjutnya dipilah, dikelompokkan, dan disusun ke dalam indikator dari Kompetensi Dasar. Setelah bahan-bahan yang diperlukan terkumpul secara memadai, seorang guru selanjutnya perlu mempelajari secara cermat dan mendalam tentang isi bahan ajar yang berkaitan dengan langkah kegiatan berikutnya.

#### 4. Sarana dan Prasarana

Dalam pembelajaran terpadu diperlukan berbagai sarana dan prasarana pembelajaran yang pada dasarnya relatif sama dengan pembelajaran yang lainnya, hanya saja ia memiliki kekhasan tersendiri dalam beberapa hal. Dalam pembelajaran terpadu, guru harus memilih secara jeli media yang akan digunakan, dalam hal ini media tersebut harus

memiliki kegunaan yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai bidang studi yang terkait dan tentu saja terpadu. Karena digunakan untuk pembelajaran konsep yang direkatkan oleh tema, maka penggunaan sarana pembelajaran dapat lebih efisien jika dibandingkan dengan pemisahan bidang kajian.

Namun demikian, dalam pembelajaran ini tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan sarana yang relatif lebih banyak dari pembelajaran monolitik. Hal ini disebabkan untuk memberikan pengalaman yang terpadu, peserta didik harus diberikan ilustrasi dan demonstrasi yang komprehensif untuk satu topik tertentu. Guru dalam pembelajaran ini diharapkan dapat mengoptimalkan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan pembelajaran terpadu.

## BAB III

### MODEL-MODEL PEMBELAJARAN TERPADU

#### A. Pengertian Model Pembelajaran

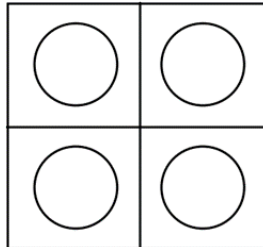
Trianto (2011:52) menjelaskan model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, program media komputer dan kurikulum. Model pembelajaran ialah suatu rencana atau pola yang bisa dipergunakan dalam pengembangan kurikulum, merancang materi pembelajaran, dan membimbing pembelajaran.

Model pembelajaran biasanya digunakan sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga dengan demikian kegiatan atau proses pembelajaran yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah, benar-benar merupakan suatu kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

#### B. Model-Model Pembelajaran Terpadu

Menurut Robin Fogarty (1991) mengemukakan bahwa terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Model Penggalan (*Fragmented*)



Model ini ditandai dengan ciri-ciri pepaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja. Contohnya yaitu dalam pelajaran Bahasa Indonesia, materi pembelajarannya tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa. Didalam proses pembelajarannya, butir-butir materi tersebut dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda-beda. Di dalam kurikulum standar terdapat berbagai macam mata pelajaran yang diajarkan secara terpisah dan sama sekali tidak ada usaha untuk menghubungkan dan menggabungkan pelajaran-pelajaran tersebut. Setiap mata pelajaran diajarkan oleh guru yang berbeda dan mungkin pula ruang yang berbeda serta mata pelajaran tersebut memiliki ranahnya tersendiri dan tidak ada usaha untuk mempersatukannya.

Dalam model penggalan ini terdapat kelebihan dan kekurangannya. Berikut ini kelebihan dan kekurangan model penggalan.

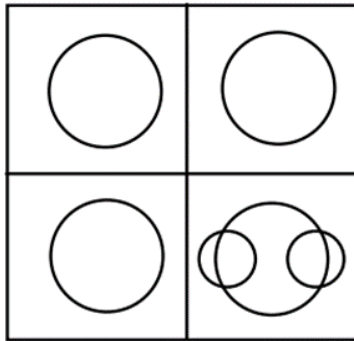
- Kelebihan model penggalan
  - 1) Adanya kejelasan dari pandangan yang terpisah dalam satu mata pelajaran.
  - 2) Guru mempersiapkan dengan baik sebagai ahli dalam suatu bidang dengan baik, luas, dan mendalam.
  - 3) Materi atau konsep dari ilmu tersebut akan disampaikan secara jelas, sehingga siswa dapat memahaminya.
  - 4) Menjaga kemurnian bidang ilmu yang akan diajarkan sehingga tidak tercampur dengan bidang yang lain.
- Kekurangan model penggalan
  - 1) Keterhubungan menjadi tidak jelas, dan lebih sedikit transefer pembelajaran.
  - 2) Guru mengalami kesulitan dalam mengaitkan topik dengan kehidupan sehari-hari.
  - 3) Siswa tidak mampu membuat hubungan yang berkesinambungan antara macam bidang ilmu yang berbeda sehingga mereka tidak mampu membuat



hubungan secara konsep dua mata pelajaran atau lebih yang berbeda.

- 4) Tidak efisien waktu karena mata pelajaran disajikan secara terpenggal-penggal.

## 2. Model Keterhubungan (*Connected*)



Menurut Jumboo (2012) model pembelajaran terpadu tipe *connected* merupakan model pembelajaran yang penekanannya terletak pada perlu adanya integrasi inter bidang studi. Model pembelajaran ini juga secara nyata menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lain, satu topik dengan topik yang lain, satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas yang dilakukan pada hari berikutnya, serta ide-ide yang dipelajari pada satu semester dengan semester berikutnya. Pada model keterhubungan dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Butir-butir pembelajaran tersebut seperti kosa kata, struktur, membaca dan mengarang misalnya, dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan dan pengalaman secara utuh tersebut tidak

berlangsung secara otomatis. Karena itu guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu.

Adapun kelebihan dan juga kekurangan model pembelajaran tipe keterhubungan (*connected*) yaitu sebagai berikut.

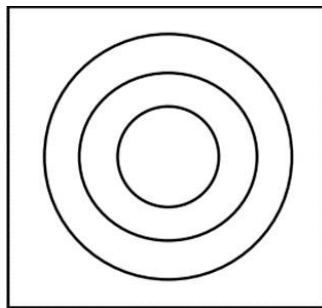
➤ Kelebihan

- 1) Konsep-konsep utama saling terhubung secara kontinu.
- 2) Mengarah pada pengulangan (*review*), rekonseptualisasi, dan asimilasi gagasan dalam suatu disiplin.
- 3) Mempunyai gambaran yang luas melalui pengintegrasian ide-ide inter bidang studi.

➤ Kekurangan

- 1) Konten tetap terfokus pada satu disiplin ilmu.
- 2) Dalam memadukan ide-ide pada satu bidang studi, maka usaha untuk mengembangkan keterhubungan antar bidang studi menjadi terabaikan (Fogarty dalam Trianto, 2011).

### 3. Model Sarang (*Nested*)



Model pembelajaran Nested merupakan pengintegrasian desain pembelajaran yang dimaksudkan untuk memperkaya guru agar lebih terampil dalam mengembangkan konsep sehingga pembelajaran dapat lebih

bermakna (Sofli & Sudrajat, 2014). Tipe Nested ini dapat melatih dan memadukan keterampilan berpikir, mengorganisir dan keterampilan sosial kepada siswa. Sehingga keterampilan proses sains dapat dilatihkan, dimana keterampilan dasar yakni berpikir, mengorganisir dan sosial dilatihkan dalam pendekatan terpadu.

Model nested merupakan pemanduan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Contohnya, pada jam-jam tertentu seorang guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman tentang bentuk kata, makna kata dan ungkapan dengan saran penguasaan keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berpikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi. Pembelajaran berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan tersebut keseluruhannya tidak harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi dan berpikir logis dalam hal ini disikapi sebagai bentuk keterampilan yang tergarap saat siswa memakai kata-kata, membuat ungkapan dan mengarang puisi. Untuk mengetahui telah dikuasainya keterampilan tersebut ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam membuat ungkapan dan mengarang puisi.

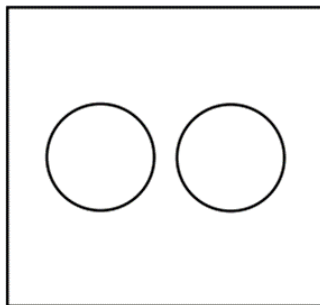
Pada model pembelajaran tipe sarang terdapat kelebihan maupun kekurangannya yaitu sebagai berikut.

➤ Kelebihan

- 1) Dapat memberi perhatian pada berbagai mata pelajaran yang berbeda dalam waktu yang bersamaan, memperkaya dan memperluas pembelajaran.
- 2) Guru dapat memadukan beberapa keterampilan sekaligus dalam pembelajaran satu mata pelajaran.
- 3) Pembelajaran semakin berkembang dengan mengumpulkan dan menjaring sejumlah tujuan dalam pengalaman belajar siswa.

- 4) Pembelajaran dapat mencakup banyak dimensi dengan memfokuskan pada isi pelajaran, strategi berpikir, keterampilan sosial dan ide lain yang ditemukan.
- Kekurangan
- 1) Pelajar dapat menjadi kebingungan dan kehilangan arah mengenai konsep utama dari suatu kegiatan atau pelajaran.
  - 2) Prioritas konseptual dari latihan mungkin tidak jelas karena siswa diarahkan untuk banyak melakukan tugas belajar pada waktu yang bersamaan. (Trianto, 2012: 46).

#### 4. Model Urutan/Rangkaian (*Sequenced*)

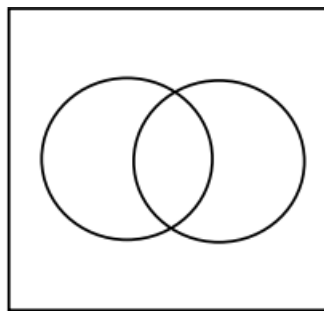


Model sequenced merupakan model pemaduan topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda secara paralel. Contohnya isi cerita dalam roman sejarah yaitu topik pembahasannya secara paralel atau dalam jam yang sama dapat dipadukan dengan ikhwal sejarah perjuangan bangsa, karakteristik kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu maupun topik yang menyangkut perubahan makna kata. Topik-topik tersebut dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama.

Adapun kekurangan dan juga kelebihan pada model urutan/rangkaian ini yaitu

- Kekurangan
  - 1) Membutuhkan kolaborasi yang terus menerus dan kelenturan (fleksibilitas) yang tinggi karena guru memiliki lebih sedikit otonomi yang mengurutkan.
  - 2) Pelajar dapat menjadi kebingunan dan kehilangan arah mengenai konsep utama dari suatu kegiatan atau pelajaran.
  - 3) Guru harus mengalah pada otonomi dalam membuat urutan kurikulum karena guru bermitra dengan yang lain, artinya guru tidak boleh menang sendiri atau mementingkan diri sendiri namun guru harus banyak mengalah karena dalam penggunaan model ini melibatkan dua guru yang bermitra.
- Kelebihan
  - 1) Memfasilitasi pembelajaran melintas beberapa mata pelajaran.
  - 2) Pengurutan yang disengaja pada topik yang berhubungan antar disiplin ilmu dapat membantu siswa memahami pelajaran mereka baik pada subjek maupun konten.
  - 3) Pengintegrasian dapat membantu transfer ilmu.

## 5. Model Bagian (Shared)



Model shared merupakan bentuk pepaduan pembelajaran akibat adanya overlapping konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih. Model shared adalah

model pembelajaran terpadu yang menggunakan sumber belajar yang sama namun dibahas dari disiplin ilmu yang berbeda. Model ini bila diterapkan dalam proses pembelajaran disiplin ilmu seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam sama- sama menggunakan pengumpulan data, chart, dan grafik seakan-akan data tersebut dapat digunakan bersama dalam pengajaran (Rusydi & Abdillah, 2018). Butir-butir pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PPKn misalnya, dapat bertumpang tindih dengan butir pembelajaran dalam Tata Negara, PSPB, dan sebagainya.

Adapun kelebihan dan kekurangan pada model bagian ini yaitu sebagai berikut.

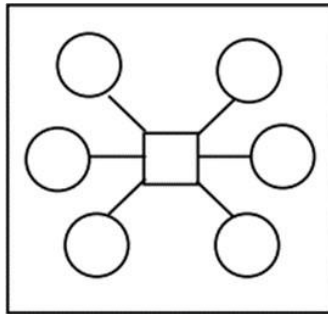
➤ Kelebihan

- 1) Terdapat pengalaman instruksional bersama dengan dua orang guru dalam satu tim dan akan lebih mudah untuk berkolaborasi.
- 2) Konsep yang dikaji lebih mendalam.
- 3) Hanya dua bidang kajian saja yang dikaitkan, sehingga pemahaman tentang materi lebih mendalam.
- 4) Dapat mengambil waktu yang sama untuk materi yang tumpang tindih.

➤ Kekurangan

- 1) Waktu yang diperlukan untuk mengembangkan tipe ini cukup lama.
- 2) Dalam penyusunan proses pembelajaran tipe shared memerlukan kompromi dan kerjasama serta kepercayaan dalam tim.
- 3) Pada tahap awal pengintegrasian dua disiplin ilmu ini memerlukan komitmen dari partner.
- 4) Untuk mendapatkan konsep yang tumpang tindih diperlukan dialog dan percakapan yang mendalam Aziz, Pargito & Sinaga (2015).

## 6. Model Jaringan Laba-Laba (*Webbed*)



Model jaring laba-laba ini bertolak dari pendekatan tematis sebagai pemadu bahan dan kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran. Tema juga membuat proses pembelajaran semakin mendalam dalam konten bahasan.

Model jaring laba-laba ini terdapat kelebihan dan juga kekurangannya. Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan model jaring laba-laba.

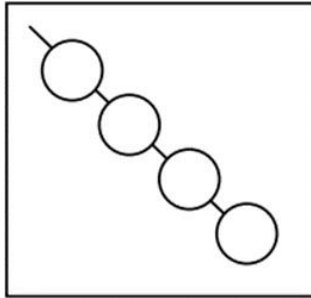
### ➤ Kelebihan

- 1) Dapat memotivasi siswa.
- 2) Dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam melihat kegiatan-kegiatan yang saling terkait atau keterhubungan antar gagasan lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman mengajar.

### ➤ Kekurangan

- 1) Sulitnya penyeleksian tema sehingga ada kecenderungan untuk merumuskan tema yang dangkal.
- 2) Tema yang digunakan harus dipilih baik-baik secara selektif agar menjadi berarti dan juga relevan dengan konten.
- 3) Guru lebih terpusat pada kegiatan daripada pengembangan konsep (Risti, 2017).

## 7. Model Galur (*Threaded*)



Model threaded merupakan model pemaduan bentuk keterampilan, misalnya; melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian- kejadian, antisipasi terhadap cerita dalam novel, dan sebagainya. Bentuk threaded ini berfokus pada apa yang disebut meta-curriculum. Model Threaded adalah model integrasi kurikulum yang fokus pada metakurikulum yang merupakan jantung dari semua pokok bahasan. Misalnya, keterampilan perkiraan (prediction) adalah suatu ketrampilan yang digunakan untuk memperkirakan sesuatu yang ada pada bidang ilmu matematika, ramalan peristiwa masa sekarang, atau mengantisipasi peristiwa yang ada dalam sebuah cerita (Pelajaran Bahasa), dan proses membuat hipotesis di laboratorium IPA dan sebagainya.

Model galur ini memiliki kelebihan maupun kekurangan. Kelebihan dan kekurangannya yaitu sebagai berikut.

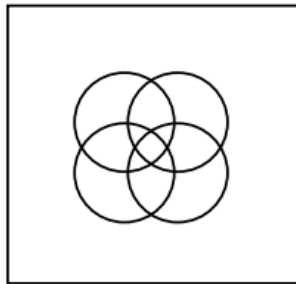
### ➤ Kelebihan

- 1) Berkisar seputar konsep metakurikulum. Metakurikulum adalah keterpaduan dan kontrol terhadap keterampilan, strategi berpikir dan pembelajaran yang melampaui konten materi pelajaran atau bahan pembelajaran. Murid-murid mempelajari cara mereka belajar; memfasilitas transfer pembelajaran selanjutnya.



- 2) Fokus untuk mengembangkan salah satu keterampilan atau satu kemampuan metakurikulum dibentuk melalui sejumlah mata pelajaran.
  - 3) Murid-murid mempelajari cara mereka belajar; memfasilitas transfer pembelajaran selanjutnya.
- Kekurangan
- 1) Disiplin ilmu yang bersangkutan tetap terpisah satu sama lain.
  - 2) Hubungan isi atau makna dalam lintas bidang studi sama sekali tidak ditunjukkan dengan jelas/gambling.
  - 3) Guru memerlukan suatu pemahaman keterampilan dan strategi yang harus digunakan.

#### 8. Model Keterpaduan (*Integrated*)



Model integrated merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Topik evidensi yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan, cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya Pengetahuan Alam. Contoh yang lain yaitu dalam teks membaca yang merupakan bagian mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dimasukkan butir pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan Matematika, Pengetahuan Alam, dan sebagainya. Dalam hal ini diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan

untuk menyampaikan berbagai butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda tersebut. Ditinjau dari penerapannya, model ini sangat baik dikembangkan di SD.

Adapun kelebihan dan kekurangan model integrated yaitu sebagai berikut.

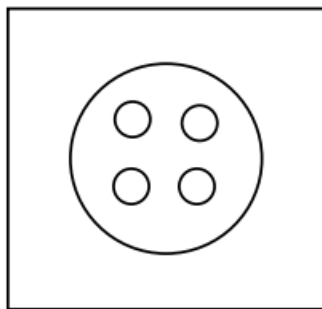
➤ Kelebihan

- 1) Mendorong siswa untuk melihat keterkaitan dan kesalingterhubungan di antara disiplin ilmu.
- 2) Siswa termotivasi dengan melihat keterkaitan tersebut.
- 3) Memungkinkan pemahaman antar mata pelajaran dan memberikan penghargaan terhadap pengetahuan dan keahlian.

➤ Kekurangan

- 1) Model ini model yang sangat sulit diterapkan secara penuh.
- 2) Membutuhkan tim antar departemen yang memiliki perencanaan dan waktu pengajaran yang sama.
- 3) Model ini menghendaki guru yang trampil, percaya diri dan menguasai konsep, sikap dan keterampilan yang sangat diprioritaskan.

## 9. Model Celupan (*Immersed*)



Menurut (Suprayekti, 2003) Model immersed ini dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan

dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Siswa berperan untuk menggabungkan seluruh konsep yang telah dipelajarinya dan meleburkan diri mereka kedalam pengalaman melalui kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini tukar pengalaman dan pemanfaatan pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

Model celupan ini memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Kelebihan dan kekurangan tersebut yaitu sebagai berikut.

➤ Kelebihan

- 1) Siswa dapat memadukan semua data dari setiap bidang ilmu dan menghasilkan pemikiran sesuai dengan minatnya.
- 2) Siswa mengembangkan konsep-konsep kunci secara terus menerus sehingga terjadi proses internalisasi.
- 3) Membenamkan ide - ide beberapa bidang studi memungkinkan siswa mengkaji, menkonseptualisasi, memperbaiki, serta mengasimilasi ide - ide secara terus menerus sehingga memudahkan terjadinya proses transfer ide - ide bidang studi tersebut.

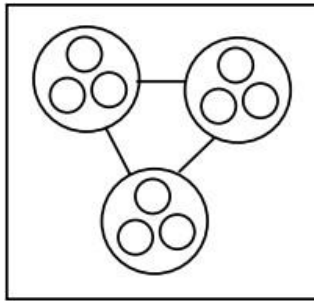
➤ Kekurangan

- 1) Dapat mempersempit fokus pelajar tersebut.
- 2) Diperlukan pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- 3) Menekankan pada penggabungan pengetahuan pada beberapa bidang studi berbeda untuk membahas suatu masalah khusus.

#### 10. Model Jaringan (*Networked*)

Menurut Hosnan (2014) bahwa pembelajaran terpadu tipe *networked* merupakan model pembelajaran berupa kerja sama antara siswa dengan seorang ahli dalam mencari data atau keterangan sehubungan dengan mata pelajaran yang disukainya atau diminatinya sehingga siswa secara tidak langsung mencari tahu dari berbagai sumber. Model *networked* merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan pengubahan konsepsi, bentuk

pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terusmenerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa.



Didalam model jaringan ini terdapat kelebihan maupun kekurangan. Kelebihan dan kekurangan tersebut yaitu sebagai berikut.

➤ Kelebihan

- 1) Memfasilitasi siswa untuk melatih sikap disiplin.
- 2) Mendorong siswa untuk bekerja sama dengan seseorang yang ahli di bidangnya.
- 3) Bersifat proaktif, pelajar dapat terstimulus oleh informasi, keterampilan, atau konsep baru.
- 4) Menumbuhkan terciptanya rasa ingin tahu siswa yang menimbulkan ketertarikan dan motivasi belajar siswa dengan orang lain.

➤ Kekurangan

- 1) Motivasi anak akan berubah seiring berjalannya waktu sehingga kedalaman materi pelajaran menjadi dangkal secara sengaja karena mendapat hambatan dalam mencari sumber.
- 2) Dapat memecah perhatian siswa dan upaya menjadi tidak efektif.

## **BAB IV**

### **MEMAHAMI PERATURAN PROSES PEMBELAJARAN DI INDONESIA**

#### **A. Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 (SKL)**

Pada Pasal 1 Dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan:

1. Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan Peserta Didik dari hasil pembelajarannya pada akhir Jenjang Pendidikan.
2. Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
3. Jenjang Pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan Peserta Didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.
4. Kementerian adalah kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pendidikan.
5. Menteri adalah menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pendidikan.

Berdasarkan BAB II Lingkup Standar Kompetensi Lulusan Pasal 2:

1. Standar Kompetensi Lulusan dirumuskan berdasarkan:
  - a. Tujuan pendidikan nasional.
  - b. Tingkat perkembangan Peserta Didik.
  - c. Kerangka kualifikasi nasional Indonesia.
  - d. Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.
2. Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas:
  - a. Standar Kompetensi Lulusan pada pendidikan anak usia dini.

- b. Standar Kompetensi Lulusan pada Jenjang Pendidikan dasar.
  - c. Standar Kompetensi Lulusan pada Jenjang Pendidikan menengah.
3. Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b dan huruf c termasuk untuk program pendidikan kesetaraan.
  4. Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan sebagai acuan dalam pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Pada Pasal 3:

- a. Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai pedoman dalam penentuan kelulusan Peserta Didik dari satuan pendidikan.
- b. Penggunaan Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikecualikan bagi Peserta Didik pada pendidikan anak usia dini.
- c. Dalam hal Peserta Didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual, penggunaan Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan Peserta Didik.
- d. Kondisi dan kebutuhan Peserta Didik sebagaimana dimaksud pada ayat (3) ditentukan melalui asesmen yang dilakukan oleh ahli sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

## **B. Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 (SI)**

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, Standar Isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup

materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang telah dirumuskan pada standar kompetensi lulusan. Penyusunan Standar Isi dilakukan dengan merumuskan ruang lingkup materi pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan kompetensi Peserta Didik sesuai standar kompetensi lulusan, melakukan penyesuaian dengan kemajuan pembelajaran (learning progression) Peserta Didik pada setiap jenjang, merumuskan ruang lingkup materi pembelajaran yang memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk memfasilitasi.

Peserta Didik mengembangkan kompetensinya, serta mengadopsi prinsip diferensiasi dalam mengembangkan ruang lingkup materi pembelajaran. Pengembangan Standar Isi mengacu pada standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan jenjang Pendidikan Dasar yang difokuskan pada:

1. Persiapan Peserta Didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.
2. Penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
3. Penumbuhan kompetensi literasi dan numerasi Peserta Didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Standar Isi ini mencakup ruang lingkup materi Pendidikan Dasar pada jalur pendidikan formal dan nonformal. Standar Isi sekolah dasar luar biasa/paket A/bentuk lain yang sederajat sama dengan Standar Isi sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dan Standar Isi sekolah menengah pertama luar biasa/paket B/bentuk lain yang sederajat sama dengan Standar Isi sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah. Standar Isi pada program.

Pendidikan Kesetaraan selain berisi muatan wajib sesuai jenjangnya, juga diperkaya dengan ruang lingkup materi pemberdayaan dan keterampilan. Ruang lingkup materi pemberdayaan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran, harga diri, kepercayaan diri, partisipasi aktif, dan akses terhadap pengambilan keputusan sehingga Peserta Didik mampu berkreasi, berkarya, serta mengembangkan

kemandirian dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat. Ruang lingkup materi pada Standar Isi dikemas untuk memperkuat pengembangan diri, pengembangan kapasitas, dan penguatan sosial ekonomi. Ruang lingkup materi keterampilan dikembangkan dengan memperhatikan ragam potensi sumber daya alam dan sosial budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan/atau kesempatan bekerja dan berusaha.

Standar Isi pada pendidikan khusus, selain berisi muatan wajib sesuai jenjangnya, juga ditambah dengan ruang lingkup materi program kebutuhan khusus dan keterampilan. Peserta Didik berkebutuhan khusus dapat mengikuti Standar Isi, dengan memperhatikan profil Peserta Didik berkebutuhan khusus.

### **C. Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 (Standar Proses)**

BAB III Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses, menyebutkan bahwa pembelajaran diselenggarakan dengan suasana interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Selain itu, perlu adanya keteladan, pendampingan dan fasilitasi dari pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran. Berikut ini deskripsi pelaksanaan pembelajaran yang terdapat pada Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses:

1. Pembelajaran dalam Suasana Belajar yang Interaktif  
Pembelajaran dirancang untuk memfasilitasi interaksi yang sistematis dan produktif antara Pendidik dengan Peserta Didik, sesama Peserta Didik, dan antara Peserta Didik dengan materi belajar. Pendidik merupakan fasilitator pendidikan dan bukanlah satu-satunya sumber pendidikan. Pembelajaran interaktif dilakukan dengan cara: Berinteraksi



secara dialogis antara Pendidik dengan Peserta Didik, serta sesama Peserta Didik, berinteraksi secara aktif dengan lingkungan belajar dan berkolaborasi untuk menumbuhkan jiwa gotong royong. Sumber pendidikan mencakup semua sumber yang dapat digunakan oleh peserta didik agar terjadi perilaku belajar. Sumber belajar berperan mentransmisikan rangsangan atau informasi kepada peserta didik. Sumber belajar berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik dan latar. Pesan merupakan informasi yang akan disampaikan. Bisa berupa ide, fakta, konsep, prosedur atau prinsip. Orang adalah semua yang terlibat dalam penyampaian pesan, yang berupa guru, dosen, siswa, mahasiswa dan narasumber lain. Bahan adalah perangkat lunak yang berfungsi menyimpan pesan sebelum disalurkan dengan menggunakan alat yang telah dirancang seperti transparansi dan kaset. Alat adalah perangkat keras yang bisa digunakan untuk menyalurkan pesan yang tersimpan dalam bahan.

2. Pembelajaran dalam Suasana Belajar yang Inspiratif Pembelajaran ini diharapkan bisa memberikan keteladanan dan menjadi sumber inspirasi positif bagi Peserta Didik. Pelaksanaan pembelajaran inspiratif dilakukan dengan cara dilakukan dengan cara menciptakan suasana belajar yang dapat memantik, ide, mendorong daya imajinasi, dan mengeksplorasi hal baru; dan memfasilitasi Peserta Didik dengan berbagai sumber belajar untuk memperkaya wawasan dan pengalaman belajar.
3. Pembelajaran dalam Suasana Belajar yang Menyenangkan Pelaksanaan pembelajaran dalam suasana belajar yang menyenangkan dirancang agar Peserta Didik mengalami proses belajar sebagai pengalaman yang menimbulkan emosi positif. Pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara: Menciptakan suasana belajar yang gembira, menarik, aman, dan bebas dari perundungan. Menggunakan berbagai variasi metode dengan mempertimbangkan aspirasi dari Peserta Didik, serta tidak terbatas hanya di dalam kelas; dan

mengakomodasi keberagaman gender, budaya, bahasa daerah setempat, agama atau kepercayaan, karakteristik, dan kebutuhan setiap Peserta Didik.

4. Pembelajaran dalam Suasana Belajar yang Menantang Suasana Belajar yang menantang mendorong Peserta Didik terus meningkatkan kompetensinya melalui tugas dan aktivitas dengan tingkat kesulitan yang tepat. Pembelajaran ini dilakukan dengan cara: menggunakan materi dan kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan dan tahapan perkembangan Peserta Didik; dan memfasilitasi Peserta Didik untuk percaya potensi yang dimilikinya dapat ditingkatkan.

Dalam menumbuhkan suasana belajar yang menantang bisa dengan mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek/tugas. Pembelajaran ini ditandai dengan pengelolaan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa melakukan penyelidikan terhadap masalah otentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya. Implementasi pembelajaran berbasis proyek didasarkan pada 4 prinsip berikut:

- a. Memberi tugas bermakna, jelas dan menantang
  - b. Menganekaragamkan tugas-tugas
  - c. Menaruh perhatian pada tingkat kesulitan
  - d. Memonitor kemajuan siswa
5. Pembelajaran dalam Suasana Belajar yang Memotivasi Peserta Didik Untuk Berpartisipasi Aktif Pelaksanaan pembelajaran dalam suasana belajar yang memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif dilakukan dengan cara: membangun suasana belajar yang memberikan kesempatan kepada Peserta Didik untuk berani mengemukakan pendapat dan bereksperimen, dan melibatkan Peserta Didik dalam menyusun rencana belajar, menetapkan target individu dan/atau kelompok, dan turut memonitor pencapaian hasil belajar. Pelibatan siswa dalam perencanaan dan penentuan berbagai pilihan tindakan

pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan komitmen siswa untuk menekuni setiap tugas pembelajaran. Disamping itu partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran juga mendorong tumbuh dan berkembangnya jiwa demokratis serta kemampuan mengemukakan dan menerima pendapat di kalangan siswa.

6. Pelaksanaan Pembelajaran dalam Suasana Belajar yang Memberikan Ruang yang Cukup bagi Prakarsa, Kreativitas, Kemandirian sesuai dengan Bakat, Minat, dan Perkembangan Fisik, serta Psikologis Peserta Didik Pembelajaran dalam suasana belajar yang memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik ini dilaksanakan dengan cara memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan dan mengomunikasikan gagasan baru, membiasakan peserta didik untuk mampu mengatur dirinya sendiri dalam proses belajar, menciptakan suasana pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan diri dan mengapresiasi bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.
7. Pemberian Keteladanan, Pendampingan, dan Fasilitasi Pemberian Keteladanan, Pendampingan, dan Fasilitasi dalam Pelaksanaan Pembelajaran dilakukan dengan berperilaku luhur pada kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan pendampingan dengan memberi tantangan, dukungan, dan bimbingan bagi Peserta Didik dalam proses belajar. Sedangkan Pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan fasilitasi dilakukan dengan memberikan akses dan kesempatan belajar bagi Peserta Didik sesuai dengan kebutuhan.

#### **D. Permendikbudristek No. 21 tahun 2022 (Standar penilaian)**

Berdasarkan Pasal 2 yang terdapat di Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 yaitu

1. Penilaian hasil belajar Peserta Didik dilakukan sesuai dengan tujuan Penilaian secara berkeadilan, objektif, dan edukatif.
2. Penilaian hasil belajar secara berkeadilan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan Penilaian yang tidak bias oleh latar belakang, identitas, atau kebutuhan khusus Peserta Didik.
3. Penilaian hasil belajar secara objektif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan Penilaian yang didasarkan pada informasi faktual atas pencapaian perkembangan atau hasil belajar Peserta Didik.
4. Penilaian hasil belajar secara edukatif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan Penilaian yang hasilnya digunakan sebagai umpan balik bagi Pendidik, Peserta Didik, dan orang tua untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar.

Pada Pasal 3:

1. Prosedur Penilaian hasil belajar Peserta Didik meliputi:
  - a. Perumusan tujuan Penilaian
  - b. Pemilihan dan/atau pengembangan instrumen Penilaian
  - c. Pelaksanaan Penilaian
  - d. Pengolahan hasil Penilaian
  - e. Pelaporan hasil Penilaian.
2. Prosedur Penilaian hasil belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disesuaikan dengan karakteristik jalur, jenjang, dan jenis Satuan Pendidikan.

Pada Pasal 4:

1. Perumusan tujuan Penilaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf a memperhatikan keselarasan dengan tujuan pembelajaran yang merujuk pada kurikulum yang digunakan Satuan Pendidikan.

2. Hasil perumusan tujuan Penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimuat dalam perencanaan pembelajaran.

Pada Pasal 5:

Pemilihan dan/atau pengembangan instrumen Penilaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf b dilaksanakan oleh Pendidik dengan:

- a. Mempertimbangkan karakteristik kebutuhan Peserta Didik.
- b. Berdasarkan rencana Penilaian yang termuat dalam perencanaan pembelajaran.

Pada Pasal 6:

Pelaksanaan Penilaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf c dapat dilakukan sebelum, pada saat, dan/atau setelah pembelajaran.

Pada Pasal 7:

Pengolahan hasil Penilaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf d dilakukan dengan menganalisis secara kuantitatif dan/atau kualitatif terhadap data hasil pelaksanaan Penilaian yang berupa angka dan/atau deskripsi.

Pada Pasal 8:

1. Pelaporan hasil Penilaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf e dituangkan dalam bentuk laporan kemajuan belajar.
2. Laporan kemajuan belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa laporan hasil belajar yang disusun berdasarkan pengolahan hasil Penilaian.
3. Laporan hasil belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (2) paling sedikit memuat informasi mengenai pencapaian hasil belajar Peserta Didik.
4. Selain memuat informasi sebagaimana dimaksud pada ayat (3), laporan hasil belajar untuk pendidikan anak usia dini juga memuat informasi mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak.

5. Laporan hasil belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan ayat (4) tertuang dalam rapor atau bentuk laporan hasil Penilaian lainnya.

Pada Pasal 9:

1. Penilaian hasil belajar Peserta Didik dengan prosedur sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 sampai dengan Pasal 8 berbentuk:
  - a. Penilaian formatif
  - b. Penilaian sumatif.
2. Penilaian formatif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilaksanakan pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah.
3. Penilaian sumatif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah.
4. Penilaian formatif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran.
5. Penilaian formatif sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dilakukan dengan mengumpulkan informasi mengenai:
  - a. Peserta Didik yang mengalami hambatan atau kesulitan belajar; dan
  - b. Perkembangan belajar Peserta Didik.
6. Informasi sebagaimana dimaksud pada ayat (5) digunakan sebagai umpan balik bagi:
  - a. Peserta Didik untuk mengembangkan kemampuan dalam memonitor proses dan kemajuan belajar sebagai bagian dari keterampilan belajar sepanjang hayat.
  - b. Pendidik untuk merefleksikan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.
7. Penilaian sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah sebagaimana dimaksud pada ayat (3) bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar

Peserta Didik sebagai dasar penentuan:

- a. Kenaikan kelas.
  - b. Kelulusan dari Satuan Pendidikan.
8. Penilaian pencapaian hasil belajar Peserta Didik sebagaimana dimaksud pada ayat 7 dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar Peserta Didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

**E. Kepmendikbudristek No 088/H/KR/2022 (CP)**

Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia  
Setiap Fase

1. Fase A (Umumnya untuk kelas I dan II SD/MI/Program Paket A) Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar, sesuai dengan tujuan, kepada teman sebaya dan orang dewasa di sekitar tentang diri dan lingkungannya. Peserta didik menunjukkan minat serta mampu memahami dan menyampaikan pesan; mengekspresikan perasaan dan gagasan; berpartisipasi dalam percakapan dan diskusi sederhana dalam interaksi antar pribadi serta di depan banyak pendengar secara santun. Peserta didik mampu meningkatkan penguasaan kosakata baru melalui berbagai kegiatan berbahasa dan sastra dengan topik yang beragam. Peserta didik juga mulai mampu mengungkapkan gagasannya secara lisan dan tulisan dengan sikap yang baik menggunakan kata-kata yang dikenalnya sehari-hari.
2. Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD/MI/Program Paket A) Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar, sesuai dengan tujuan, kepada teman sebaya dan orang dewasa tentang hal-hal menarik di lingkungan sekitarnya. Peserta didik menunjukkan minat terhadap teks, mampu memahami dan menyampaikan gagasan dari teks informatif, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam kerja kelompok dan diskusi, serta memaparkan pendapatnya secara lisan dan tertulis. Peserta didik mampu meningkatkan penguasaan

kosakata baru melalui berbagai kegiatan berbahasa dan sastra dengan topik yang beragam. Peserta didik mampu membaca dengan fasih dan lancar.

3. Pada akhir fase C, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan dan konteks sosial. Peserta didik menunjukkan minat terhadap teks, mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi dan pesan dari paparan lisan dan tulis tentang topik yang dikenali dalam teks narasi dan informatif. 8 Peserta didik mampu menanggapi dan mempresentasikan informasi yang dipaparkan; berpartisipasi aktif dalam diskusi; menuliskan tanggapannya terhadap bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya; menulis teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur. Peserta didik memiliki kebiasaan membaca untuk hiburan, menambah pengetahuan, dan keterampilan.

#### **F. Kepmendikbudristek No 56/M/2022 (KM)**

Berdasarkan keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, Struktur Kurikulum pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan utama, yaitu:

1. Pembelajaran intrakurikuler.
2. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran. Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan. Pemerintah mengatur beban belajar untuk setiap muatan atau mata pelajaran dalam Jam Pelajaran (JP) per tahun.



Satuan pendidikan mengatur alokasi waktu setiap minggunya secara fleksibel dalam 1 (satu) tahun ajaran. Satuan pendidikan menambahkan muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan karakteristik daerah. Satuan pendidikan dapat menambahkan muatan tambahan sesuai karakteristik satuan pendidikan secara fleksibel, melalui 3 (tiga) pilihan sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain;
2. Mengintegrasikan ke dalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila
3. Mengembangkan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Struktur Kurikulum pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah sebagai berikut:

1. Struktur kurikulum SD/MI dibagi menjadi 3 (tiga) Fase:
  - a. Fase A untuk kelas I dan kelas II.
  - b. Fase B untuk kelas III dan kelas IV.
  - c. Fase C untuk kelas V dan kelas VI.

SD/MI dapat mengorganisasikan muatan pembelajaran menggunakan pendekatan Mata pelajaran atau tematik.

Proporsi beban belajar di SD/MI terbagi menjadi 2 (dua), yaitu:

- a. Pembelajaran intrakurikuler.
- b. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dialokasikan sekitar 20% (dua puluh persen) beban belajar per tahun.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik muatan maupun waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama.

## BAB V

### MEMAHAMI PEMETAAN TEMA, KD DAN JARING TEMA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK

#### A. Pengertian Pembelajaran Tematik

Poerwadarmita (1983) di pokok pembicaraan (Nurul Hidayah: 2015) Hadi Subroto (2000: 9), menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar siswa, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Menurut Indrawati (Nurul Hidayah: 2015) pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang melintasi batas-batas mata pelajaran untuk berfokus pada permasalahan kehidupan yang komperhensif atau dapat pula disebut dengan studi luas yang menggabungkan berbagai bagian kurikulum ke dalam hubungan yang bermakna.

Konsep pembelajaran tematik merupakan pengembangan dari pemikiran dua orang tokoh pendidikan yakni Jacob tahun 1989 dengan konsep pembelajaran *interdisipliner* dan *forarty*. Pada tahun 1991 dengan konsep pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah strategi pembelajaran yang diterapkan bagi anak sekolah dasar. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyediakan keluasan

dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SD sebaiknya dilakukan dengan Pembelajaran tematik.

## **B. Pengertian Tema**

Finoza (2008:215) menjelaskan bahwa Tema merupakan pokok pikiran atau gagasan yang akan melatarbelakangi dan mendorong seseorang menuliskan karangannya. Lalu menurut Depdiknas (2007), Tema adalah pikiran atau gagasan yang menjadi pokok pembicaraan. Sedangkan menurut Kunandar (2007:311), tema merupakan alat atau wadah untuk mengedepankan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh. Berdasarkan pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa Tema merupakan konsep atau prinsip yang menjadi fokus pengikat untuk mempersatukan bahasan materi belajar dari beberapa mata pelajaran.

Tema juga memiliki fungsi bagi peserta didiknya diantaranya sebagai pemusatan perhatian, holistikaliti, dan kebermaknaan.

### **1. Fungsi pemusatan.**

Tema adalah ide pokok yang menjadi fokus dalam pembelajaran. Dimana bahasan akan ditunjukkan secara terpusat ke tema. Tema dipilih juga memperhatikan aspek peserta didik, kemampuan, latar belakang, dan minat dari peserta didik. Dengan demikian, keberadaan tema diharapkan bias menjadi unsur penarik perhatian dan minat belajar siswa, karena keberadaanya sudah dipertimbangkan dengan hakikat siswa dan hakikat materi yang akan dipelajari.

### **2. Fungsi holistikaliti.**

Tema memiliki fungsi penyatupaduan secara holistic atas materi yang beragam. Hal ini sejalan dengan cara pandang

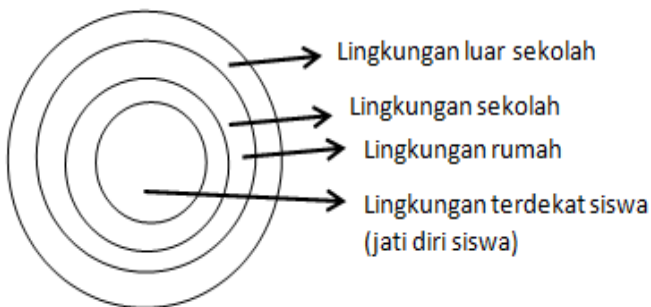
anak terhadap dunia luar, dimana sesuatu dilihat sebagai suatu kesatuan.

3. Fungsi kebermaknaan.

Bermakna disini diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kegunaan, ada dalam jangkauan kemampuan berpikir anak dan familiar dengan pengalaman anak. Oleh karena itu tema dipilih dengan menggunakan aspek anak, maka pembelajaran akan semakin berarti karena pembahasannya disajikan merujuk pada tema yang sudah dipertimbangkan dengan kegunaan, kemampuan berpikir anak, dan familiar atau ada dalam wawasan pengetahuan anak.

### C. Cara Menentukan Tema

Penentuan tema dapat dilakukan oleh guru melalui tema konseptual yang umum tetapi produktif, dapat pula ditetapkan dengan negosiasi antara guru dengan siswa, atau dengan cara berdiskusi sesama siswa. Alwasilah, dkk (1998:16) menyebutkan bahwa tema dapat diambil dari konsep atau pokok bahasan yang ada di sekitar lingkungan siswa, Oleh karena itu, tema dapat dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan siswa yang bergerak dari lingkungan terdekat siswa, kemudian beranjak ke lingkungan terjauh siswa. Berikut ini ilustrasi yang diberikan dalam penentuan tema.



Berikut ini beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam menentukan tema yang akan dijadikan payung, yaitu:

1. Bersifat fertil, artinya tema tersebut memiliki kemungkinan keterkaitan yang kaya dengan konsep lain. Tema yang bersifat "Yerti ini biasanya berupa pola atau siklus.
2. Tema sebaiknya dikenal oleh siswa atau bersifat familier, sehingga siswa dapat dengan mudah menemukan kebermaknaan dari hubungan antar-konsepnya.
3. Tema memungkinkan untuk dilakukannya eksplorasi dari objek atau kejadian nyata dan dekat dengan lingkungan keseharian siswa sehingga pengembangan pengetahuan dan keterampilan dapat dilakukan. Selain itu juga, tema yang diambil dari dunia nyata memungkinkan siswa melakukan penerapan konsep serta memperoleh pengalaman nyata.

Setelah tema tersebut disepakati, dikembangkan sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi. Menurut BSNP (2006), setelah ditemukan tema yang berfungsi sebagai pemersatu atau payung antar bidang studi yang dipadukan, dilakukan pemetaan dengan membagi habis semua kompetensi dasar dan indikator berdasarkan hasil analisis terhadap kompetensi dasar yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian dibuat diagram kaitan (jaringan) antara tema dengan kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini selanjutnya dijabarkan dalam satuan pembelajaran yang memuat aktivitas belajar siswa.

Dalam menentukan tema yang bermakna kita harus memperhatikan dan mempertimbangkan pemikiran konseptual, pengembangan keterampilan dan sikap, sumber belajar, hasil belajar yang terukur dan terbukti, kesinambungan tema, kebutuhan siswa, keseimbangan pemilihan tema, serta aksi nyata, antara lain:

1. Pemikiran konseptual, tema yang baik tidak hanya memberikan fakta-fakta kepada siswa Tema yang baik bisa mengajak siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir yang lebih tinggi.
2. Pengembangan keterampilan dan sikap apakah tema yang sudah disepakati bisa mengembangkan keterampilan siswa. Misalnya, keterampilan berpikir, berkomunikasi, sosial,

eksplorasi, mengorganisasi, dan pengembangan diri. Pembentukan sikap juga harus bisa di akomodasi dalam pilihan tema seperti sikap menghargai, percaya diri, kerja sama, komitmen, kreativitas, rasa ingin tahu, berempati, antusias, mandiri, jujur, menghormati dan toleransi.

3. Kesenambungan Tema Kath Murdock (1998) dalam bukunya *Classroom Connection-Strategies for Integrated Learning* menjelaskan bahwa tema yang baik bisa mengakomodasi pengetahuan awal yang dimiliki siswa sebelum belajar tentang sesuatu yang baru. Pengetahuan awal itu tentu sudah dipelajari siswa sebelumnya.
4. Materi Belajar Utama dan Tambahan Materi dan sumber pembelajaran tematik biasa kita bagi menjadi dua sumber dan materi, yaitu utama dan tambahan.  
Contoh sumber atau materi belajar utama adalah para ahli atau orang-orang yang mempunyai profesi atau kompetensi dasar dalam bidang tertentu, tempat-tempat yang bisa dipelajari, suasana belajar di dalam kelas, lingkungan, komunitas, dan kesenian. Musik, materi audio-visual literatur program komputer dan internet adalah sumber materi pembelajaran tambahan bagi siswa. Dengan demikian, pemilihan tema harus juga memperhatikan kesediaan kedua sumber belajar itu.
5. Terukur dan Terbukti Guru juga perlu memperhatikan hasil pembelajaran apa yang akan siswa capai dalam pembelajaran tematik. Apa yang bisa siswa kerjakan dalam proses pembelajaran tematik. Perlu juga menunjukkan bukti-bukti itulah yang dinilai guru dan dicatat sebagai bukti bagaimana siswa menguasai tema yang diajarkan yang pada akhirnya akan dijadikan bahan evaluasi dan laporan kepada orang tua siswa.
6. Kebutuhan Siswa Dalam memilih tema guru perlu memperhatikan kebutuhan siswa apakah tema yang kita pilih bisa menjawab kebutuhan siswa. Secara kognitif, Gardner (2007) dalam bukunya *Five Minds for the Future* menyebutkan bahwa manusia pada era informasi ini harus

dibekali lima cara berpikir, yaitu: pikiran yang terlatih, terampil, dan disiplin, pikiran mensintesis, pikiran mencipta pikiran merespek, dan pikiran etis. Apakah tema yang dipilih sudah bisa membekali siswa dengan lima cara berpikir untuk masa depan. Kebutuhan siswa yang lain bisa juga dilihat melalui perkembangan psikologi (imajinasi), perkembangan motonk, dan perkembangan kebahasaan siswa.

7. Keseimbangan Pemilihan Tema Seperti telah dijelaskan di atas bahwa pembelajaran yang cocok dengan pembelajaran terpadu adalah pembelajaran tematik. Dalam satu tahun pembelajaran biasanya siswa bisa mempelajari 5-6 tema. Para guru hendaknya bisa memilih tema yang bisa mengakomodasi mata pelajaran bahasa, ilmu sosial, lingkungan, kesehatan, dan sains saja, tetapi tema tema lain yang bervariasi.
8. Aksi Nyata Pembelajaran tematik hendaknya tidak hanya mengembangkan pengetahuan dan sikap siswa, tetapi juga bisa membimbing siswa untuk melakukan aksi yang bermanfaat. Aksi yang dilakukan siswa akan memperkaya siswa dengan pengetahuan lain serta memberikan dampak bagi kehidupan orang lain dan lingkungan dimana siswa hidup.

#### D. Alat Bantu Untuk Penentuan Tema

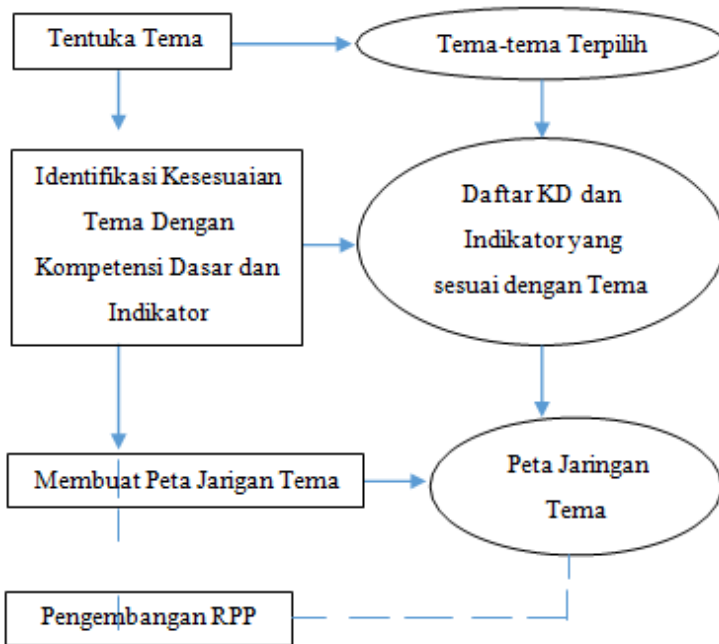


Table Untuk Penentuan Tema

Mata Pelajaran (1)	Kompetensi Dasar (2)	Indikator Hasil Belajar (3)	Alternatif Tema (4)	Tema Terpilih (5)

Kolom 1, Mata Pelajaran:

Pada kolom satu ini diisi dengan nama-nama mata pelajaran yang potensial diintegrasikan, kedalam pembelajaran tematik.

Kolom 2, Kompetensi Dasar (KD):

Kolom dua diisi dengan Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang ada pada kolom satu.



Kolom 3, Indikator Hasil Belajar (IHB):

Kolom ketiga adalah rincian indicator hasil belajar dari masing-masing KD. Indikator hasil belajar dikembangkan oleh guru.

Kolom 4, Alternatif tema:

Kompetensi Dasar dan Indikator Hasil Belajar, dianalisis untuk menemukan atau menentukan tema yang sesuai. Dari telaah kolom dua dan tiga mungkin akan muncul beberapa alternative tema yang dipandang akan cocok pada kolom empat.

Selain dari itu, hasil identitas kolom dua dan tiga, memungkinkan juga ditemukannya Kompetensi Dasar dan Indikator Hasil Belajar yang memiliki ide sama dan logis untuk dimasukkan kedalam suatu tema. Seandainya tema apa yang mau digunakan sudah ditentukan, misalnya menggunakan tema yang sudah dikembangkan oleh Depdiknas.

Kolom 5, Tema Terpilih:

Pada kolom ini tempat tema terpilih dari alternative tema yang ada pada kolom empat.

Selanjutnya, hasil analisis dengan menggunakan yang diatas bias dipindahkan ke table berikut untuk pemetaan keterhubungan Kompetensi Dasar dan Indikator hasil belajar dengan tema terpilih.

Mata Pelajaran	SK	KD	Indikator	Tema				
				A	B	C	D	E

(Adaptasi dari Triyanto, 2011)

Keterangan: A, B, C, D, E merupakan tema-tema terpilih atau yang digunakan sebagai pengintegrasi KD indikator atau materi mata pelajaran.

### E. Prinsip Penentuan Tema

Dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu:

1. Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa.
2. Dari yang termudah menuju ke yang sulit.
3. Dari yang sederhana menuju ke yang kompleks.
4. Dari yang konkret menuju ke yang abstrak.
5. Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa.
6. Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa termasuk minat kebutuhan, dan kemampuannya.

### F. Daftar Tema

Berikut ini daftar tema pada pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 yaitu

Kelas I Tema	Waktu
1. Diri Sendiri	4 Minggu
2. Kegemaranku	4 Minggu
3. Kegiatanku	4 Minggu
4. Keluargaku	4 Minggu
5. Pengalamanku	4 Minggu
6. Lingkungan bersih, sehat dan asri	4 Minggu
7. Benda, binatang, dan tanaman disekitarku	4 Minggu
8. Peristiwa alam	4 Minggu

Kelas II Tema	Waktu
1. Hidup Rukun	4 Minggu
2. Bermain di lingkungan	4 Minggu
3. Tugasku sehari-hari	4 Minggu
4. Aku dan sekolahku	4 Minggu
5. Hidup bersih dan sehat	4 Minggu
6. Air, bumi dan matahari	4 Minggu
7. Merawat hewan dan tumbuhan	4 Minggu
8. Keselamatan di rumah dan Pekerjaan	4 Minggu

Kelas III Tema	Waktu
1. Sayangi hewan dan tumbuhan di Sekitar	4 Minggu
2. Pengalaman yang mengesankan	4 Minggu
3. Mengenal cuaca dan musim	4 Minggu
4. Ringan sama dijinjing berat sama Dipikul	4 Minggu
5. Mari kita bermain dan berolahraga	4 Minggu
6. Indahnya persahabatan	4 Minggu
7. Mari kita hemat energy untuk masa Depan	4 Minggu
8. Berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari	4 Minggu
9. Menjaga kelestarian lingkungan	4 minggu

Kelas IV Tema	Waktu
1. Indahnya kebersamaan	4 Minggu
2. Selalu berhemat energy	4 Minggu
3. Peduli terhadap makhluk hidup	4 Minggu
4. Berbagai pekerjaan	4 Minggu
5. Menghargai jasa pahlawan	4 Minggu
6. Indahnya negeriku	4 Minggu
7. Cita-citaku	4 Minggu
8. Daerah tempat tinggalku	4 Minggu
9. Makanan sehat dan bergizi	4 minggu

Kelas V Tema	Waktu
1. Bermain dengan benda-benda di sekitar	4 Minggu
2. Peristiwa dalam kehidupan	4 Minggu
3. Hidup rukun	4 Minggu
4. Sehat itu penting	4 Minggu
5. Bangga sebagai bangsa Inonesia	4 Minggu

Kelas VI Tema	Waktu
1. Selamatkan makhluk hidup	4 Minggu
2. Persatuan dan kesatuan	4 Minggu
3. Tokoh dan penemu	4 Minggu
4. Globalisasi	4 Minggu
5. Wirausaha	4 Minggu
6. Kesehatan masyarakat	4 Minggu

### G. Pemetaan Kompetensi Dasar

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih.

Dalam melakukan pemetaan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu sebagai berikut.

1. Mempelajari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang dapat dipadukan. Setelah itu melakukan penetapan tema pemersatu.

Contoh format pemetaan cara pertama adalah menjabarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar ke dalam indikator melakukan kegiatan penjabaran kompetensi inti dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran ke dalam indikator. Dalam mengembangkan indikator perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- b. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.

- c. Dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/ atau dapat diamati.

Berikut adalah contoh format pemetaan:

Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Tema
Bahasa Indonesia			
Matematika			
IPA			
IPS			
Pendidikan Kewarganegaraan			
Seni Budaya dan Keterampilan			
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Orkes			

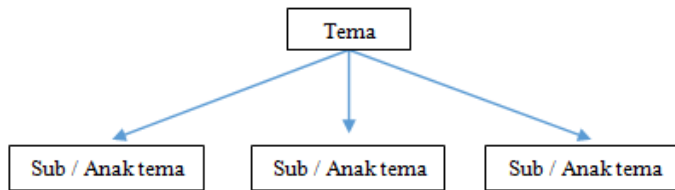
2. Menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, dilanjutkan dengan mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang cocok dengan tema yang ada.

Dari kedua cara pemetaan yang dilakukan terdapat kegiatan yang harus dilakukan, yaitu menentukan tema sebagai alat atau wahana pemersatu dari kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran yang dipadukan

Dalam penentuan tema dapat ditentukan sendiri oleh guru dan/atau bersama siswa. Dengan demikian, untuk menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu:

- a. Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa.
- b. Memulai dan yang termudah menuju yang sulit.
- c. Dari yang sederhana menuju ke yang kompleks.
- d. Dari yang konkret menuju ke yang abstrak.
- e. Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada siswa.
- f. Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat kebutuhan, dan kemampuannya.

Ruang lingkup tema yang ditetapkan sebaiknya tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Tema yang terlalu luas bias dijabarkan lagi menjadi anak tema atau subtema yang bersifat lebih spesifik, dan lebih konkret. Anak tema atau subtema tersebut selanjutnya dapat dikembangkan lagi menjadi satu materi isi pelajaran.



Sebagai contoh adalah:

1. Tema "PENGALAMAN" dapat dikembangkan menjadi anak tema:
  - a. Pengalaman menyenangkan
  - b. Pengalaman menyedihkan
  - c. Pengalaman lucu
2. Tema "ALAT TRANSPORTASI" dapat dikembangkan menjadi anak tema:
  - a. Alat transportasi darat
  - b. Alat transportasi laut

- c. Alat transportasi udara
- 3. Tema “PERISTIWA ALAM” dapat dikembangkan menjadi anak tema:
  - a. Banjir
  - b. Gempa bumi
  - c. Gunung meletus
  - d. Tanah longsor
  - e. Terjadinya tsunami, dll

#### **H. Prosedur Pengembangan Tema**

1. Tentukan tema Penentuan tema itu sendiri ada dua cara:
  - a. Merujuk pada kompetensi dasar (KD) kemudian tentukan tema.
  - b. Menentukan tema kemudian disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD)

Dalam penentuan tema, harus selalu memperhatikan kriteria pemilihan agar menghasilkan tema yang subur Berikut ini contoh sejumlah pilihan tema yang dikembangkan oleh Depdiknas (2003). Diri sendiri, keluarga, lingkungan, tempat umum, pengalaman, budi pekerti, kegemaran, tumbuhan, hiburan, binatang, transportasi, kesehatan, K3, makanan, pendidikan, pekerjaan, peristiwa, pariwisata, kejadian sehari-hari, pertanian, negara, dan komuni- kasi Tema ini masih terbuka untuk dipertimbangkan pengguna- annya, setelah ditelaah kesesuaiannya dengan kriteria tema yang dipandang baik.

2. Identifikasi dan inventarisir KD dan materi yang sesuai dengan tema terpilih.

Pada langkah ini, sesudah tema ditentukan, selanjutnya identifikasi Kompetensi Dasar dari sejumlah mata pelajaran mana saja yang memiliki ide sejalan dengan tema Biasanya mata pelajaran yang serumpun akan memiliki kedekatan ide, dibandingkan mata pelajaran yang tidak serumpun. Namun ini tidak berarti bahwa mata pelajaran yang tidak serumpun tidak bisa diintegrasikan dengan mata pelajaran yang ada di luar rumpun bidang



studi Selama sejalan dengan tema, meskipun mata pelajaran yang tidak serumpun tetap bisa diintegrasikan.

Apabila menemukan KD dan materi yang sangat sulit atau tidak bisa diintegrasikan, maka untuk KD dan materi tersebut disajikan secara tersendiri. Peluang ini mungkin saja terjadi, meskipun apabila menggunakan cara pandang sistem, yang di dalamnya mencakup konsep wholism, bahwa segala sesuatu di dunia ini saling berkaitan dan berpadu, maka sebenarnya setiap materi bisa dipadukan.

Proses identifikasi KD dari sejumlah mata pelajaran yang sejalan dengan tema dalam pelaksanaannya, untuk kemudahan dan kelancaran kerja, bisa menggunakan alat bantu berupa matriks analisis KD-tema.

## **I. Pengertian Jaring Tema**

Buat peta jejaring tema, dengan merujuk pada hasil inventarisir kecocokan materi dengan tema. Setelah ditemukan kesesuaian tema dengan KD dan indikator, selanjutnya adalah membuat peta Jaringan tema.

Peta jaringan tema adalah gambaran konseptual tentang hubungan tema dengan materi yang sesuai yang ada pada mata pelajaran. Jaring tema juga harus menghubungkan indikator pencapaiannya untuk setiap kompetensi dasar yang terpilih. Dengan jaringan tema tersebut, akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar, dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema yang dirancang dalam pelaksanaan pembelajaran tematik merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengetahui keterkaitan isi antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Maka demikian, penggunaan jaringan tema tersebut merupakan jalan pembuka yang menghasilkan upaya terjadinya belajar bermakna (Prastowo, 2014,39).

Jaring tema dijadikan sebagai pola hubungan antar tema-tema dan submateri dalam tujuh mata pelajaran, seperti PPKn, KI, MM, IPA, IPS, SBdP, dan PJOK. Hal ini yang dikatakan sebagai tematik, karena didalamnya terdapat tema-tema yang

berisikan tuju mata pelajaran sehingga tema tersebut dapat terintegrasi. Setiap kelas memiliki jumlah subtema yang berbeda-beda, ada yang berisikan empat subtema dalam satu tema dan ada yang berisikan tiga subtema dalam satu tema. Maka dari itu, jaringan tema sangat perlu dipahami guru agar dapat mengetahui tema yang harus diajarkan kepada peserta didik.

Untuk menentukan apakah suatu jaringan tema yang dikembangkan baik atau tidak, ada sejumlah kriteria yang bisa digunakan untuk menentukannya, yaitu simpel, sinkron, logis, dan mudah dipahami.

1. Jaringan tema simpel.

Jaringan tema adalah dasar untuk pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, maka jaringan tema harus cukup sederhana, tidak berbelit agar mudah dibaca, dimengerti dan dikembangkan menjadi RPP.

2. Sinkron.

Tema terpilih harus selaras dengan topik atau materi yang akan dipadukan dari beberapa mata pelajaran. Tema dan materi memiliki kesesuaian ide.

3. Logis.

Ini terkait dalam pengorganisasi sajian materi. Harus disusun dengan mengikuti logika tertentu yang dipandang akan mempermudah belajar siswa juga bermakna. Yang biasa dianjurkan menggunakan logika deduktif, yaitu materi disajikan dari sederhana menuju rumit atau dari hal umum menuju ke analisis bagian-bagiannya. Logis juga bisa merujuk pada upaya agar materi yang disajikan benar-benar sejalan dengan ide tema.

4. Mudah dipahami.

Jaringan tema harus mudah dipahami oleh setiap orang yang membacanya, baik untuk kepentingan pembelajaran maupun untuk dibaca oleh pihak yang membutuhkannya.

5. Terpadu.

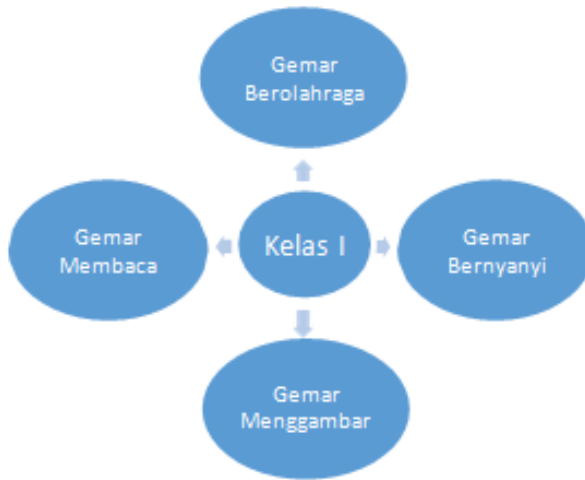
Jaringan tema harus menunjukkan kepaduan dari sejumlah materi yang disatukannya. Sehingga benar-benar akan menunjukkan logika yang komprehensif.

Berikut adalah contoh pemetaan jaring tema dan penetapan tema:

1. Kelas I SD/MI

Berikut jaringan tema kelas I SD/MI semester ganjil.

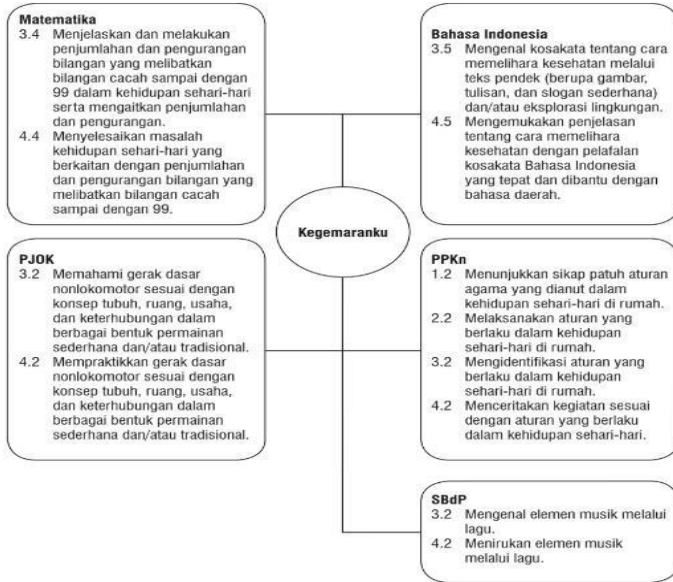
a. Jaringan Tema



Dari gambar diatas dapat kita simpulkan bahwa pada jaring tema Kelas I SD/MI semester ganjil terdapat empat tema, sedangkan yang di atas hanya sampel dari keempat tema. Tema diatas adalah tema kedua tentang kegemaranku. Tema kegemaranku berisikan empat subtema dan dua puluh empat pembelajaran. Artinya, dalam satu semester memiliki empat tema. Satu tema harus menuntaskan materi dengan alokasi waktu selama satu bulan, sedangkan dalam satu subtema harus menuntaskan materi dengan alokasi waktu satu minggu, kemudia dalam satu subtema memiliki enam pembelajaran. Setiap satu pembelajaran harus

menuntaskan materi dengan alokasi waktu selama satu hari.

b. Penetapan Tema



2. Kelas II SD/MI

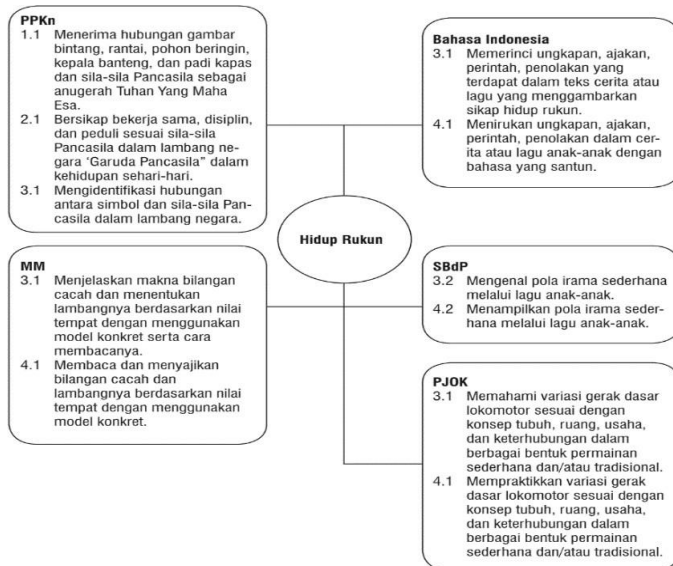
Berikut jaringan tema kelas II SD/MI semester ganjil.

a. Jaringan Tema



Berdasarkan gambar diatas dapat kita simpulkan bahwa pada jaring tema kelas II SD/MI semester ganjil memiliki empat tema, sedangkan yang di atas hanya sampel dari keempat tema. Tema diatas adalah tema pertama tentang hidup rukun. Tema hidup rukun berisikan empat subtema dan dua puluh empat pembelajaran. Artinya, dalam satu semester memiliki empat tema. Satu tema harus menuntaskan materi dengan alokasi waktu selama satu bulan, sedangkan dalam satu subtema harus menuntaskan materi dengan alokasi waktu satu minggu, kemudian dalam satu subtema memiliki enam, pembelajaran. Setiap satu pembelajaran harus menuntaskan materi dengan alokasi waktu selama satu hari.

b. Penetapan Tema



### 3. Kelas III SD/MI

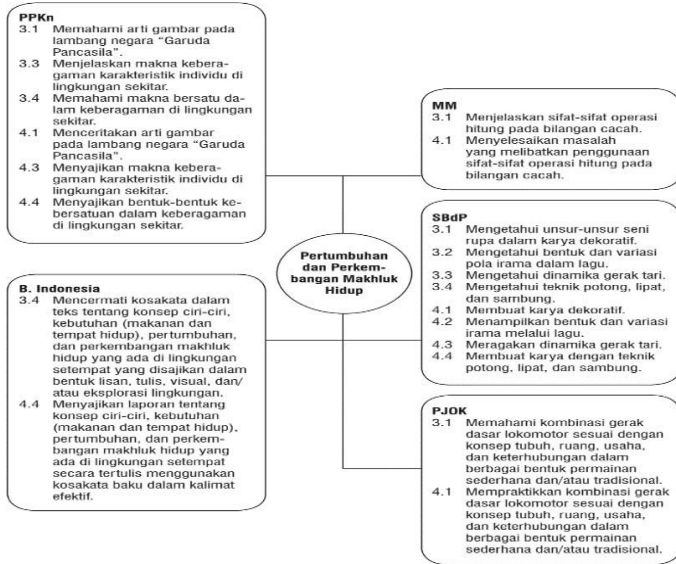
Berikut jaringan tema kelas III SD/MI semester ganjil.

#### a. Jaringan Tema



Berdasarkan gambar diatas dapat kita simpulkan bahwa pada jaring tema kelas III SD/MI semester ganjil memiliki empat tema, sedangkan yang di atas hanya sampel dari keempat tema. Tema diatas adalah tema pertama tentang Pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup. Tema perkembangan dan pertumbuhan makhluk hidup berisikan empat subtema dan dua puluh empat pembelajaran. Artinya, dalam satu semester memiliki empat tema. Satu tema harus menuntaskan materi dengan alokasi waktu selama satu bulan, sedangkan dalam satu subtema harus menuntaskan materi dengan alokasi waktu satu minggu, kemudian dalam satu subtema memiliki enam pembelajaran. Setiap satu pembelajaran harus menuntaskan materi dengan alokasi waktu selama satu hari.

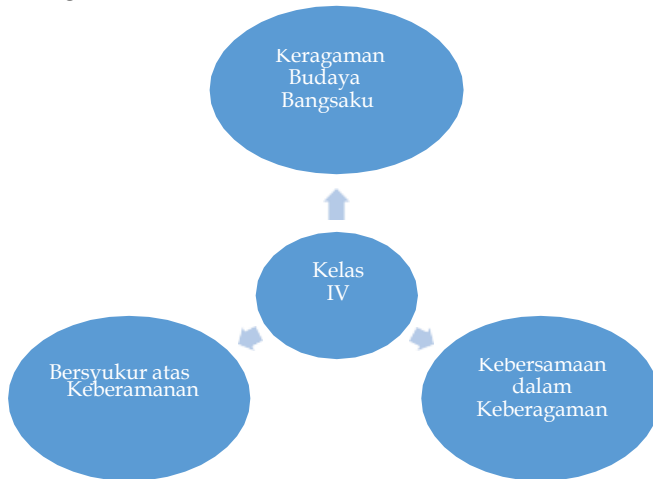
## b. Penetapan Tema



## 4. Kelas IV SD/MI

Berikut jaringan tema kelas IV SD/MI semester ganjil.

### a. Jaringan Tema

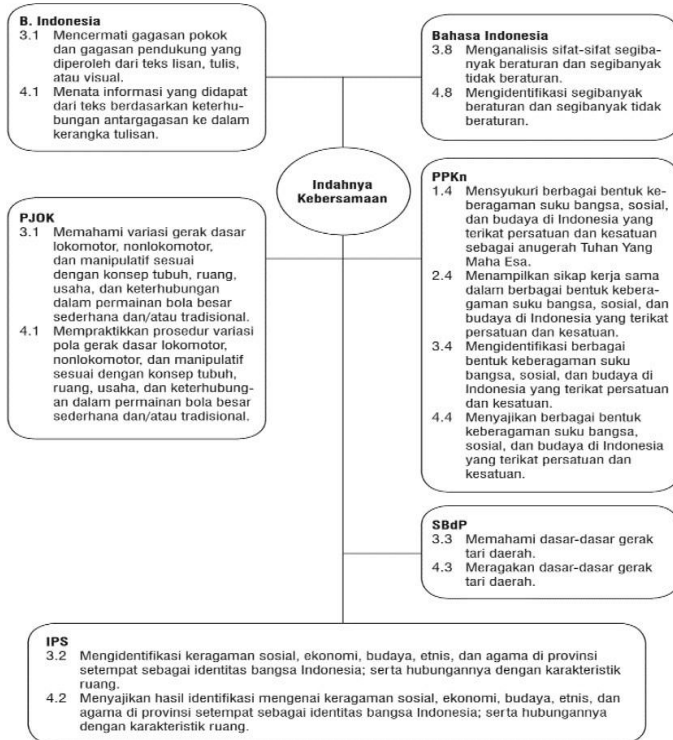


Berdasarkan gambar diatas dapat kita simpulkan bahwa pada jaring tema kelas IV SD/MI semester ganjil memiliki sembilan tema, sedangkan yang di atas hanya

sampel dari kesembilan tema. Tema diatas adalah tema pertama tentang Indahya Kebersamaan. Tema Indahya Kebersamaan berisikan tiga subtema dan delapan belas pembelajaran.

Artinya, dalam satu semester memiliki lima tema disemester ganjil dan empat tema disemester genap. Satu tema harus menuntaskan materi dengan alokasi waktu selama satu bulan, sedangkan dalam satu subtema harus menuntaskan materi dengan alokasi waktu satu minggu, kemudian dalam satu subtema memiliki enam pembelajaran. Setiap satu pembelajaran harus menuntaskan materi dengan alokasi waktu selama satu hari.

b. Penetapan Tema

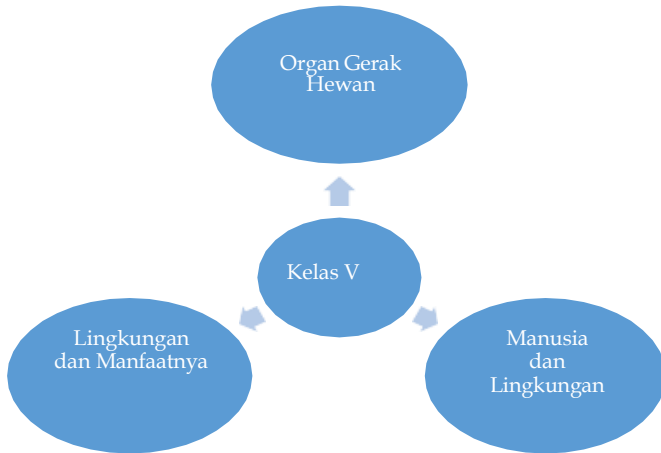




5. Kelas V SD/MI

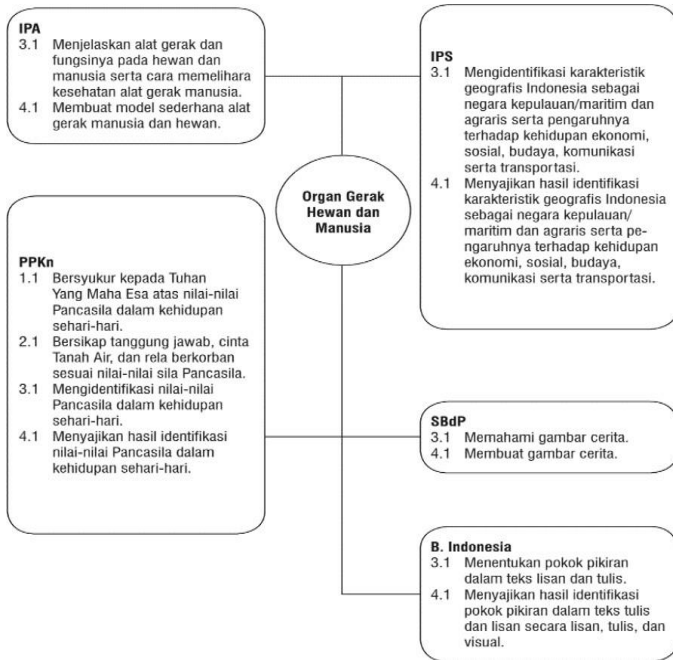
Berikut jaringan tema kelas V SD/MI semester ganjil.

a. Jaringan Tema



Berdasarkan gambar diatas dapat kita simpulkan bahwa pada jaring tema kelas V SD/MI semester ganjil memiliki lima tema, sedangkan yang di atas hanya sampel dari kelima tema. Tema diatas adalah tema pertama tentang Organ-orag Gerak Hewan dan Manusia. Tema Organ-orag Gerak Hewan dan Manusia berisikan tiga subtema dan delapan belas pembelajaran. Artinya, dalam satu semester memiliki lima tema disemester ganjil dan empat tema disemester genap. Satu tema harus menuntaskan materi dengan alokasi waktu selama satu bulan, sedangkan dalam satu subtema harus menuntaskan materi dengan alokasi waktu satu minggu, kemudian dalam satu subtema memiliki enam pembelajaran. Setiap satu pembelajaran harus menuntaskan materi dengan alokasi waktu selama satu hari.

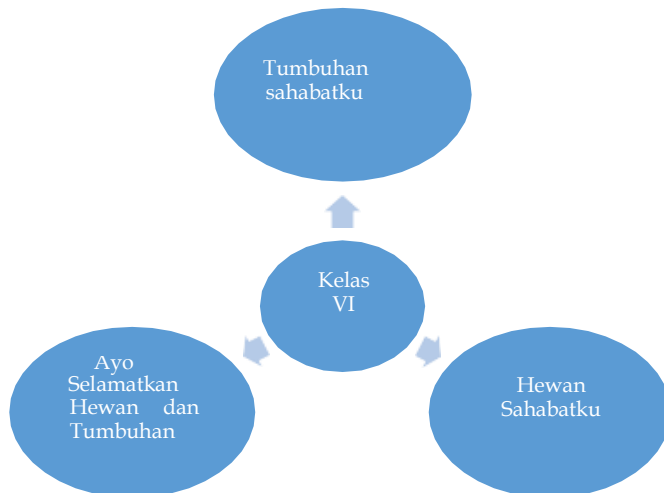
## b. Penetapan Tema



## 6. Kelas VI SD/MI

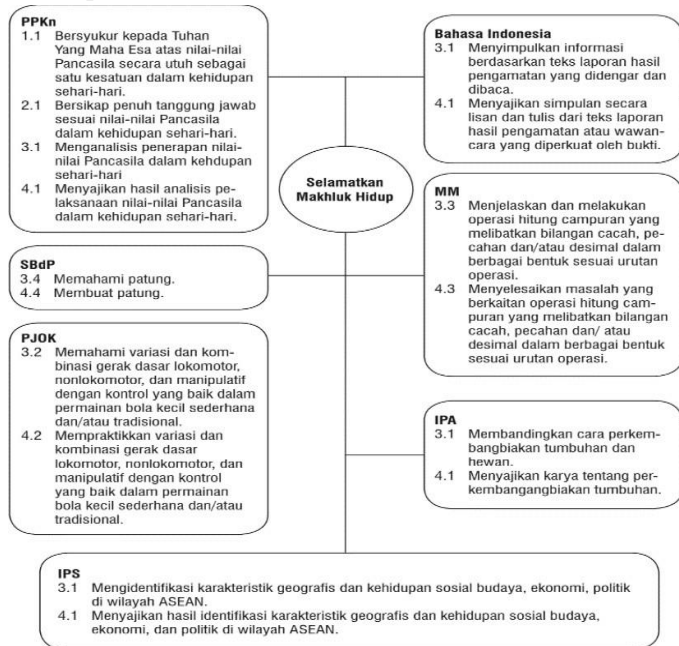
Berikut jaringan tema kelas VI SD/MI semester ganjil.

### a. Jaringan Tema



Berdasarkan gambar diatas dapat kita simpulkan bahwa pada jaring tema kelas VI SD/MI semester ganjil memiliki enam tema, sedangkan yang di atas hanya sampel dari keenam tema. Tema diatas adalah tema pertama tentang Selamatkan Makhluk Hidup. Tema Selamatkan Makhluk Hidup berisikan tiga subtema dan delapan belas pembelajaran. Artinya, dalam satu semester memiliki lima tema disemester ganjil dan empat tema disemester genap. Satu tema harus menuntaskan materi dengan alokasi waktu selama satu bulan, sedangkan dalam satu subtema harus menuntaskan materi dengan alokasi waktu satu minggu, kemudian dalam satu subtema memiliki enam pembelajaran. Setiap satu pembelajaran harus menuntaskan materi dengan alokasi waktu selama satu hari.

#### b. Penetapan Tema



## **BAB VI**

### **MEMAHAMI PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN TEMATIK**

#### **A. Pengertian Pendekatan Saintifik dan Pengimplementasiannya Pada Pembelajaran Tematik**

Di dalam proses pembelajaran, pendekatan saintifik menekankan pada kerja sama antara peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Di dalam pendekatan saintifik sendiri terdapat berbagai kegiatan, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Menurut (Hosnan, 2014) pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang menuntut partisipasi peserta didik untuk aktif dalam mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip, melalui tahapan-tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Pendekatan saintifik sendiri dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, yang mana dapat dikatakan bahwa informasi bisa berasal dari mana saja dan kapan saja, tidak selalu tergantung dengan informasi yang disampaikan guru. Selanjutnya menurut (Lestari, 2020) pendekatan saintifik sendiri dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, yang mana informasi bisa didapat dimana saja dan kapan saja.

Menurut (Rosalia, 2017) pendekatan saintifik memiliki kelebihan, yaitu dalam proses pembelajaran, peserta didik akan menjadi pusat sehingga peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajarannya. Proses pembelajarannya sendiri melibatkan proses - proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya dalam kemampuan berpikir

tingkat tinggi serta dapat mengembangkan karakter peserta didik, dan juga mempermudah guru dalam manajemen pelaksanaan pembelajaran karena proses pembelajarannya lebih sistematis. Pendekatan ini juga lebih menekankan pentingnya kolaborasi dan kerjasama antara peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran (Majid, 2014). Guru juga diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih mengedepankan kondisi peserta didik dalam berperilaku ilmiah.

Dalam pembelajaran tematik terpadu dapat mengimplementasikan beberapa pendekatan atau model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang sesuai adalah pendekatan saintifik, pendekatan ini sesuai digunakan pada pembelajaran tematik terpadu guna meningkatkan proses belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan pendekatan saintifik ini menuntut peserta didik untuk terlibat secara langsung di dalam proses belajar mengajar. Peserta didik sendiri akan dituntut untuk memahami berbagai informasi dari materi pembelajaran, karena pendekatan saintifik ini memiliki kegiatan - kegiatan seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, serta mengkomunikasikan yang mana akan dipertanggungjawabkan pada hasil pembelajaran. Pendekatan ini peserta didik akan lebih terlatih dalam berpikir aktif, responsif, dan analitis (Rahmi, 2017).

Pelaksanaan model pembelajaran tematik terpadu dalam kurikulum 2013 yang diperkuat dengan menggunakan pendekatan saintifik sendiri termuat dalam permendikbud nomor 81A 2013, yang mana proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik sendiri terdiri dari lima kegiatan belajar yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Diharapkan dengan adanya kelima kegiatan pembelajaran tersebut diharapkan dapat mendorong kemampuan peserta didik untuk lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan

mengkomunikasikan terhadap apa yang mereka peroleh setelah mereka menerima materi pembelajaran.

## **B. Karakteristik Pendekatan Saintifik**

Dalam permendikbud nomor 81A 2013, proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik terdiri atas lima kegiatan belajar yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Melalui kelima kegiatan pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik dapat terdorong untuk mampu lebih baik dalam melakukan observasi (pengamatan), bertanya, eksperimen (mencoba), bernalar untuk membuat kesimpulan, dan mengkomunikasikan.

Menurut Maryani dan Fatmawati (2015:3) dalam pendekatan saintifik ini juga terdapat pembahasan dengan melihat adanya fakta, sifat bebas prasangka, sifat objektif, dan adanya analisa. Oleh karena itu, pendekatan saintifik harus menghindari kegiatan belajar yang non-ilmiah seperti sikap intuisi yang bersifat rasional dan individual, penggunaan akal sehat yang berlebihan karena dapat menimbulkan ketidakberhasilan pencapaian belajar, pikiran skeptis atau prasangka yang berlebihan, dan tindakan atau aksi coba-coba yang tidak terkontrol, serta berpikir kritis yang hasilnya tidak valid karena berdasarkan dari hasil eksperimen yang reliable. Pada dasarnya, pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk mengenal dan memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong anak didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberitahu (Hosnan, 2014).

Adapun karakteristik pendekatan saintifik menurut Kemendikbud RI (2013) adalah sebagai berikut:

1. Subtansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu bukan sebatas kira-kira, khayalan,

legenda, atau dongeng semata.

2. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru- pesertadidik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa dalam memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.

Sementara itu, Menurut (Hosnan, 2014), karakteristik atau ciri-ciri pendekatan saintifik diantaranya yaitu:

1. Berpusat pada siswa.
2. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
3. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelektual, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
4. Dapat mengembangkan karakter siswa.

Abidin dalam (Maryani dan Fatmawati, 2015:3) berpendapat bahwa pendekatan Saintifik juga memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Objektif, artinya pembelajaran senantiasa dilakukan atas objek tertentu dan peserta didik dibiasakan memberikan penilaian secara objektif.
2. Faktual, artinya pembelajaran senantiasa dilakukan terhadap masalah-masalah untuk menemukan fakta yang

harus dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3. Sistematis, artinya pembelajaran dilakukan atas tahapan belajar yang sistematis.
4. Bermetode, artinya dilaksanakan berdasarkan metode pembelajaran yang sudah teruji keefektifannya.
5. Cermat dan tepat, artinya pembelajaran dilakukan untuk membina kecermatan dan ketepatan siswa dalam mengkaji sebuah fenomena atau objek belajar tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada siswa.  
Prinsip belajar adalah oleh siswa, dari siswa dan untuk siswa. Dalam hal ini, guru mengupayakan bagaimana siswa mengenal, mengolah, menerima, dan mengkomunikasikan informasi belajar.
2. Mengembangkan potensi siswa.  
Melalui pendekatan saintifik, siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya terutama berfikir ilmiah dengan menerapkan kemampuan mengamati, bertanya, menganalisa, menalar, dan mengkomunikasikan hasil belajar.
3. Meningkatkan motivasi siswa.  
Siswa akan termotivasi belajar bila tercipta suasana pembelajaran yang memberi kesempatan siswa untuk berlaku seakan-akan sebagai saintis muda.
4. Mengembangkan sikap dan karakter siswa.  
Sumber dan informasi belajar yang diamati dan dikenal siswa akan mengubah sikap dan karakter siswa ke arah yang lebih baik.
5. Meningkatkan kemampuan mengomunikasikan hasil belajar. Kemampuan mengkomunikasikan hasil temuan belajar sangat penting bagi siswa. Oleh karena itu, pembiasaan dan Latihan secara berangsur-angsur perlu dilakukan siswa melalui pendekatan ini.



Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik memiliki hasil belajar yang lebih terencana karena peserta didik lebih banyak terlibat secara aktif melalui tahapan-tahapan yakni seperti mengamati untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan rumusan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep sehingga memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa informasi bisa didapat dari mana saja dan kapan saja tidak bergantung pada informasi yang disampaikan oleh guru saja.

### **C. Tahapan Pendekatan Saintifik**

Didalam pendekatan saintifik terdapat tahapan kegiatan kegiatan seperti, mengamati, menanya, mencoba, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan.

#### **1. Mengamati**

Menurut (Kurniasih & Sani, 2014) Metode mengamati mengutamakan proses pembelajaran yang bermakna (*meaningfull learning*). Metode mengamati sangat bermanfaat untuk memenuhi rasa ingin tahu peserta didik, terlebih pada usia ini para peserta didik mempunyai rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Metode observasi mengarahkan peserta didik untuk menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

#### **2. Menanya**

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca. Guru perlu membimbing siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan. Pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak.

Fungsi dari bertanya menurut (Kurniasih & Sani, 2014) adalah untuk membangkitkan rasa ingin tahu, minat dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran. Kemudian mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri. Selain itu, dengan metode menanya dapat mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancaman untuk mencari solusi menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan. Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

### 3. Mencoba

Menurut (Daryanto, 2014) Kegiatan mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Kegiatan mencoba dapat melibatkan peserta didik secara langsung untuk melakukan aktivitas penyelidikan terhadap fenomena atau hal yang sedang diamati. Hal ini berkaitan dengan hasil belajar peserta didik yang lebih otentik jika mereka mencoba secara langsung. Sementara itu, menurut (Fitriana, Yusuf, & Susanti, 2016) kegiatan mencoba menuntut peserta didik untuk melakukan kegiatan yang melibatkan peserta didik untuk melakukan eksperimen, membaca sumber- sumber baru, mengamati obyek atau kejadian, aktifitas, dan wawancara dengan narasumber. Dalam berpikir kritis, kegiatan mencoba menjadi indikator dari menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi yang mana peserta didik dapat menganalisis data untuk mencari solusi dari suatu permasalahan.

#### 4. Menyimpulkan

Menurut (Syahbana, 2012) kegiatan menyimpulkan merupakan kegiatan yang mana peserta didik dapat menarik kesimpulan dari permasalahan yang diteliti dipecahkan. Kesimpulan sendiri dapat berperan sebagai fokus untuk dipikirkan, sedangkan alasan sendiri merupakan fokus dalam menarik kesimpulan. Sementara itu menurut Ennis (Susanto, 2013) kegiatan menyimpulkan merupakan kegiatan yang terdapat aspek kemampuan berpikir kritis, sehingga kegiatan ini dapat membuat kemampuan berpikir kritis sehingga kegiatan ini dapat membuat kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut Alif (Susanto, 2013) mendefinisikan kegiatan menyimpulkan dengan kegiatan yang dapat melatih peserta didik agar mampu berpikir kritis, yang pada tahap ini kemampuan manusia dalam hal pengertian atau pengetahuan akan mencapai tahap baru.

#### 5. Mengkomunikasikan

Menurut (Kemdikbud, 2013) kegiatan mengkomunikasikan merupakan kegiatan menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Sementara itu, menurut (Fitriana, Yusuf, & Susanti, 2016) langkah mengkomunikasikan merupakan langkah yang dimana peserta didik diminta untuk menyimpulkan dari sesuatu yang mereka dapat dari penyelesaian masalah yang telah mereka pecahkan. Kemudian peserta didik dapat membuat pengertian dari submateri yang diberikan di setiap pertemuan. Di dalam proses pembelajaran di kelas, kegiatan mengkomunikasikan dapat dilihat saat peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok serta menanggapi pertanyaan antar peserta didik.

## **BAB VII**

### **MEMAHAMI PENYUSUNAN SILABUS PEMBELAJARAN**

#### **A. Pengertian Silabus**

Silabus merupakan pengembangan kurikulum yang menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, pokok-pokok dan uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik. Silabus sebagai pengembangan kurikulum dan pembelajaran dalam implementasinya oleh pendidik dijabarkan dalam rencana dan pelaksanaan pembelajaran sampai pada penilaian hasil belajar.

Menurut Komaruddin (dalam Sagala, 2008: 13) Silabus berasal dari bahasa Latin “*syllabus*” yang berarti daftar, tulisan, ikhtisar, ringkasan, isi buku. Silabus menurut Sanjaya (2008) adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/ tema tertentu mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/ bahan/ alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Salim (dalam Sagala, 2008: 13) mengatakan silabus adalah garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi materi pelajaran. Menurut BNSP (2006) silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/ atau kelompok mata pelajaran/ tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus menurut Muslich (dalam Sagala, 2008: 13) merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berisikan garis-garis besar materi pembelajaran.

Menurut Majid (dalam Wahyuhono, 2016: 90) Istilah Silabus dapat didefinisikan sebagai “garis besar, ringkasan, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran”. Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standart kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam mencapai standart kompetensi dan kemampuan dasar.

Menurut Mulyasa (dalam Wahyuhono, 2016: 90) Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu atau kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan dan strategi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/ bahan/ alat belajar. Silabus sebagai landasan pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran bersifat dinamis, karena guru yang profesional harus mampu melakukan pengembangan silabus mengacu pada prinsip pengembangan silabus dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat dalam pengembangan silabus.

## **B. Prinsip-Prinsip Penyusunan Silabus**

Dalam penyusunan silabus, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Tidak bisa secara asal-asalan dalam penyusunannya. Prinsip pengembangan silabus menurut BNSP (2006):

1. Ilmiah yaitu keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan;
2. Relevan yaitu cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan

- tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik;
3. Sistematis yaitu komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi;
  4. Konsisten yaitu adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian;
  5. Memadai yaitu cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar;
  6. Aktual dan kontekstual yaitu cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi;
  7. Fleksibel yaitu keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat;
  8. Menyeluruh yaitu komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

### **C. Komponen Penyusunan Silabus**

Dalam Sudana (2018: 24) komponen penyusunan silabus minimal memuat:

1. Identitas

Identitas mencakup: nama satuan/ lembaga, nama mata pelajaran, tingkat/ derajat/ kelas.

2. Standar Kompetensi

Standar Kompetensi: Patokan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk mengerjakan suatu tugas yang sesuai dengan apa yang dipersyaratkan.

3. Kompetensi Dasar  
Kompetensi Dasar: kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber dari kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.
4. Materi Pokok  
Materi inti yang gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan dalam aspek afektif, kognitif dan psikomotorik untuk mencapai hard skill dan soft skill.
5. Kegiatan Belajar  
Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi.
6. Indikator  
Indikator adalah Sebuah petunjuk atau keterangan yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk perkembangan dan penguasaan peserta didik.
7. Penilaian (Teknik, Jenis, bentuk, Instrumen) Penilaian adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.
8. Alokasi Waktu  
Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.
9. Sumber/ Bahan/ Alat  
Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/ atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

#### **D. Langkah Penyusunan Silabus Permendikbud No. 22 Tahun 2016 dan Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022**

##### **1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

Standar Kompetensi dan kompetensi Dasar dapat diambil dari standar isi yang biasanya sudah baku, kecuali yang belum ada dapat disusun sendiri oleh penyusun/pengembang silabus.

##### **2. Mengidentifikasi Materi Pokok/ Pembelajaran** Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan: potensi peserta didik, relevansi dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik, kebermanfaatan bagi peserta didik, struktur keilmuan, aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan

##### **3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya pendidik, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.

##### **4. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi**

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan



pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

#### 5. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

#### 6. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

#### 7. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/ atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

## **BAB VIII**

### **MEMAHAMI PENYUSUNAN RPP PEMBELAJARAN**

#### **A. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

RPP adalah rencana menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang di terapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. (Mulyasa, 2006: 212)

RPP adalah panduan langkah-langkah yang akan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan (Trianto, 2009: 214).

RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar (Depdiknas: 2007).

Jadi dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian RPP yaitu dokumen yang disusun oleh seorang guru sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

#### **B. Prinsip Penyusunan RPP**

Dalam penyusun RPP terdapat beberapa prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan agar RPP tersebut efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Terdapat beberapa prinsip penyusunan RPP yaitu :

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.

2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas,

- inisiatif, inspiratif, kemandirian, dan semangat belajar.
3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis  
Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
  4. Memberikan umpan bali dan tindak lanjut  
RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remidi.
  5. Keterkaitan dan keterpaduan  
RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara kd, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pembelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
  6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi  
RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

**C. Langkah Penyusunan RPP Permendikbud No. 22 Tahun 2016/ Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022**

1. Mengkaji SKL, SK/KI-KD, indikator dan silabus untuk mendalami capaian kompetensi serta mengidentifikasi peluang aktifitas pembelajarannya.
2. Menentukan identitas, yang meliputi:
  - a. Kelompok Belajar, yaitu nama kelompok satuan PAUD dan Dikmas.
  - b. Tema/ Subtema, yaitu dapat mengacu pada silabus/ Program Tahunan/RKM/ buku panduan pendidik.
  - c. Derajat/ Tingkatan atau Kelompok Usia.
  - d. Alokasi waktu, adalah keseluruhan waktu yang diperlukan untuk pencapaian KD dan beban belajar.
3. Menuliskan Standar Kompetensi/ Kompetensi inti/ Tahapan pencapaian perkembangan yang ada dalam

silabus.

4. Menuliskan kembali kompetensi dasar yang ada dalam silabus.
5. Menuliskan Indikator yang sudah dirumuskan dalam silabus.
6. Merumuskan tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan untuk dicapai oleh peserta didik sesuai dengan KD. Rumusan tujuan pembelajaran harus mengacu pada SK, KD dan indikator dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur. Tujuan pembelajaran dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan pada setiap pertemuan.

## BAB IX

### GLOSARIUM

Sistematis	:	teratur menurut sistem; memakai sistem; dengan cara yang diatur baik-baik.
Kemurnian	:	Asli, murni.
Berkesinambungan	:	berkelanjutan.
Integrasi	:	Pembaruan hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat.
Kontinu	:	berkesinambungan, bersifat terus-menerus, berkelanjutan.
Logis	:	sesuai dengan logika; benar menurut penalaran; masuk akal.
Jenjang	:	Tingkat-tingkat yang beraturan dari bawah ke atas.
Kualifikasi	:	Pendidikan khusus untuk memperoleh suatu keahlian, keahlian yang diperlukan untuk melakukan sesuatu (menduduki jabatan dsb), tingkatan, pembatasan, penyesuaian (dalam olahraga).
Prakarsa	:	tindakan atau gagasan yang mula-mula, ide, inisiatif, ikhtiar.
Mentransmisikan	:	mengirimkan atau meneruskan pesan dari seseorang (benda) kepada orang lain (benda lain).

## BAB X

### PENUTUP

Sebuah perjalanan pembelajaran tematik yang menarik telah kita jalani bersama. Melalui buku ini, kami berharap siswa-siswa SD telah mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman berharga yang akan membawa mereka lebih dekat ke arah kesuksesan. Melalui kreativitas, keaktifan, dan kolaborasi yang ditunjukkan, kalian telah membuktikan potensi yang luar biasa. Tak lupa, kami ingin memberikan apresiasi kepada guru-guru yang telah dengan penuh kesabaran, kecerdasan, dan cinta membimbing siswa-siswa dalam menggali ilmu dan pengetahuan. Terima kasih atas dedikasi yang luar biasa untuk menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif. Kami mengharapkan siswa-siswa untuk terus menjaga semangat belajar, meraih prestasi yang lebih tinggi, dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan oleh orang tua juga sangat berarti bagi perkembangan dan kesuksesan anak-anak kita. Terima kasih atas kerjasama dan kepedulian yang selama ini telah diberikan.

Akhir kata, kami berharap buku pembelajaran tematik SD ini menjadi sarana yang bermanfaat dalam membangun fondasi pengetahuan siswa-siswa kita. Mari kita terus menjaga semangat belajar, menjelajahi dunia dengan rasa ingin tahu, dan mewujudkan impian-impian kita.

Semoga perjalanan pembelajaran tematik ini memberikan bekal yang kuat bagi masa depan yang gemilang. Terima kasih atas perhatian dan dedikasi Anda semua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M., & Chaerul, R. (2015). *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dr. Rusydi Ananda, M. d. (2018). *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model)*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Fitriana, D., Yusuf, M., & Susanti, E. (2016). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Menggunakan Pendekatan Sainifik Untuk Melihat Berpikir Kritis Siswa Materi Perbandingan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 23-38.
- Hermawan, A., & Resmini, N. (2009). *Pembelajaran Terpadu Tematik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Hernawan, A. H. (-). "Pengembangan Model Pembelajaran Tematik di Kelas Awal Sekolah Dasar". Diambil dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_KURIKULUM\\_DAN\\_TEK.\\_PENDIDIKAN/196202071987031ASEP\\_HERRY\\_HERNAWAN/Karya\\_Ilmiyah/MODEL\\_PEMBELAJARAN\\_TEMATIK-Seminar\\_Kuningan.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/196202071987031ASEP_HERRY_HERNAWAN/Karya_Ilmiyah/MODEL_PEMBELAJARAN_TEMATIK-Seminar_Kuningan.pdf), pada tanggal 22 Juni 2023.
- Hernawan, A. H., & Resmini, N. (2009). *Konsep dasar dan model-model pembelajaran terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hidayah, N. (2017). Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 11-19.
- Hidayah, R., & Fajari, L. E. (2021). *Model Pembelajaran Terpadu Connected & Sequence*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kadarwati, A., & Malawi, I. (2017). *Pembelajaran Tematik: (Konsep dan Aplikasi)*. Cv. Ae Media Grafika.
- Kadir, A., & Asrohah, H. (2015). *Pembelajaran tematik*.
- Kemdikbud. (2013). *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemdikbud.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*. Kata Pena.
- Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran Terpatu Tematik (Teori, Praktik dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta.
- Laila, Q. (2016). Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Jenjang SD/MI. *Jurnal Program Studi PGMI*.
- Lestari, E. T. (2020). *Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Lubis, M. A. (2020). *Pembelajaran Tematik SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Machin, A. (2014). Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 28-35.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Majid, A. (2017). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muklis, M. (2012). Pembelajaran Tematik. *Fenomena*, 4(1).
- Prastowo, A. (2019). *Analisis pembelajaran tematik terpadu*. Prenada Media.
- Puspita, H. J. (2016). Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu pada Kelas Vb SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta. *Basic Education*, 884-893.



- Rahmawati, E. (2015). *Kesiapan Guru Kelas dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integratif di SD Negeri Graulan Kulon Progo*. BASIC EDUCATION, 4(9).
- Rahmi, F. (2017). Penerapan Pendekatan Saintifik Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD N 19 Koto Tinggi. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*.
- Resmini, N. (2010). Model-model pembelajaran terpadu. Universitas Pendidikan Indonesia, 1-10.
- Rosalia, L. A. (2017). Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016. *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)*, 59-77.
- Sagala, H. S. 2008. Silabus Sebagai Landasan Pelaksanaan dan Pengembangan Pembelajaran Bagi Guru Yang Profesional. *Jurnal Tabularasa Pps Unimed*, 5(1), 11-22.
- Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/Kr/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka Salinan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.

- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudana, D. N. (2018). Pelatihan dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 pada Guru-Guru di Gugus V Kediri, Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *International Journal of Community Service Learning*, 2 (1), 22-27.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Syabhana. (2012). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Jurnal Edumatica*, 45-57.
- Tim Pusdiklat Pegawai. (2016). *Pengembangan Silabus dan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai.
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Wahyuhono. (2018). Peningkatan Kompetensi Menyusun Silabus Melalui Supervisi Akademik Berkelanjutan Bagi Guru SD N 2 Telawah Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan Pada Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 90-95.

Wahyuni, H. T., Setyosari, P., & Kuswandi, D. (2017).  
Implementasi pembelajaran tematik kelas 1 SD. *Edcomtech:  
Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 129-136.

## Biografi Singkat



**Hermawan Wahyu Setiadi, M. Pd.**  
Kelahiran Purbalingga, 23 Juni 1986. Mendapatkan gelar sarjana dari Prodi S1 PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta lulus tahun 2011. Melanjutkan program Pascasarjana S2 Magister Pendidikan Dasar di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Provinsi Bali lulus tahun 2014. Proses Studi S3 di Prodi Dikdas Universitas Negeri Yogyakarta konsentrasi Pendidikan Sains SD. Sekarang bekerja menjadi Dosen Prodi PGSD Universitas PGRI Yogyakarta.



**Taufik Muhtarom, M. Pd, Ph.D**  
Kelahiran Sleman, 23 Agustus 1988. Mendapatkan gelar sarjana dari Prodi S1 PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta lulus tahun 2010. Melanjutkan program Pascasarjana S2 Magister Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Yogyakarta lulus tahun 2013 dan telah menyelesaikan Studi S3 Program Doctoral di Department of Education and Human Potential Development, National Dong Hwa University, Taiwan pada tahun 2023. Sekarang bekerja menjadi Dosen Prodi PGSD Universitas PGRI Yogyakarta.